

**TRADISI PETIK LAUT DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN
DESA PUGERKULON KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh :

ABDUL GAFURUR ROHIM

NIM: 02541099

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

Dosen Drs. M. Damami, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Abdul Gafurur Rohim

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdul Gafurur Rohim

NIM : 02541099

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama (SA)

Judul Skripsi : Tradisi Petik Laut dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 November 2009
Pembimbing



Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 19490801 198103 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2116/2009

Skripsi dengan judul : *TRADISI PETIK LAUT DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN DESA PUGERKULON KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Abdul Gafurur Rohim

NIM : 02541099

Telah dimunaqasyahkan pada : 24 November 2009

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah:

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 19490801 198103 1 002

Penguji I

M. Soehadha, S.Sos., M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II

Khairullah Zikri, M.A., St.Rel
NIP. 19740525 199803 1 005

Yogyakarta, 24 November 2009

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

PERSEMBAHAN

Allah SWT atas rahmat-Nya;

**Kedua orang tua, adik-adik, serta saudara-saudaraku
yang senantiasa mendoakan dan mendukung
serta membantuku dalam mengarungi hidup;**

**Guru-guruku,
jasa-jasanya tak kan pernah kulupakan;**

**Sahabat,
terima kasih atas semua waktu untuk berproses bersama.**

MOTTO



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah menjadi Penolong Utama dan sebaik-baik Pelindung dalam hidup ini. Sholawat serta salam selalu teriring kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa syari'at dan syafa'at beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Alhamdulillah, skripsi yang membahas tentang “Tradisi Petik Laut Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember” ini, telah selesai penulisannya. Penulis menyadari sepenuhnya, dengan selesainya skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang berjasa dalam proses penulisan skripsi ini kepada:

1. Segenap Pimpinan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
(Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, M.A., selaku Rektor universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya).
2. Segenap Pimpinan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
(Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya).
3. Segenap Pimpinan Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

(Moh. Soehada, S. Sos, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya).

4. Ustadi Hamzah, S. Ag, M. Ag., sebagai dosen Penasehat Akademik penulis selama penulis menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga.
5. Drs. Moh. Damami, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang selalu siap diajak berdialog dan berdiskusi tentang skripsi ini, serta senantiasa mendorong untuk menyelesaikannya.
6. Para staf Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin atas kegigihan dan rasa tak kenal lelah yang mereka tunjukkan dalam melayani para mahasiswa, terutama penyusun sendiri, yang dalam setiap kesempatan selalu memulai sapaan dengan: “Pak, tolong ini,” atau “Bu, tolong itu,” atau semacamnya.
7. Terima kasih tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua (Aba Ahmad Huzaini dan Umi Alfiah), atas apa yang telah diberikan selama ini baik moral maupun materiil serta do’anya yang tidak pernah surut.
8. Adik-adikku: Muhammad Ali Rosyidi dan Muhammad Nugraha Maulana.
9. Terima kasih kepada Mas Teguh dan Iskandar tentang semangat diskusi yang kalian tularkan, kepada Lukman Hakim, Irham, dan Bahroni, saudara dan sahabat sejak dari kecil. Terima kasih juga untuk semua saudara, sahabat, teman dan orang-orang yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya, semoga Allah membagikan pahala-Nya bagi kalian.

10. Terima kasih khusus penulis ucapkan untuk “Anis Nur Laili”. Gadis, yang penulis sayangi, yang selalu membantu menyemangati penulis dalam suka cita. Semoga Allah mengijinkannya untuk terus mendampingi penulis sampai hari esok.

Semoga seluruh bantuan dan kebaikan mereka menjadi amal salih serta mendapat balasan yang setimpal oleh Allah SWT., seraya mengharap semoga karya kecil ini dapat membawa manfaat. Amin.

Yogyakarta, 18 November 2009

Penulis

Abdul Gafurur Rohim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22
 BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT NELAYAN PUGERKULON	 24
A. Sejarah Singkat Pugerkulon	24
B. Kondisi Geografis	26
C. Kondisi Ekonomi	33
D. Kondisi Budaya	40
E. Kondisi Keagamaan	44
 BAB III TRADISI PETIK LAUT PUGERKULON: SEJARAH, PROSESI DAN PERKEMBANGANNYA	 47
A. Sejarah Petik Laut Pugerkulon	47
B. Prosesi, Nilai-Nilai, dan Simbol	52
C. Tujuan Upacara Petik Laut	61
D. Petik Laut dan Kenelayanan	63
E. Perkembangan dan Pergeseran Tradisi Petik Laut	66
 BAB IV PENGARUH TRADISI PETIK LAUT BAGI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PUGERKULON	 69
A. Tradisi Petik Laut dan Keberagamaan	69
B. Analisis Keterpengaruhan	78
 BAB V PENUTUP	 83
A. Kesimpulan	83

B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Surat Izin Penelitian	
2. Foto-foto Ritual Upacara Petik Laut	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jumlah Masyarakat Pugerkulon Berdasarkan Mata Pencaharian.....	35
Tabel II	: Jumlah Penduduk Pugerkulon Berdasarkan Jenjang Pendidikan	42
Tabel III	: Jumlah penduduk berdasarkan Agama.....	45

ABSTRAK

Pelaksanaan Tradisi Petik Laut di Masyarakat Pugerkulon sepenuhnya tidak lagi berlangsung sebagaimana era awalnya. Dulu pelaksanaan itu menjadi milik masyarakat setempat, akan tetapi saat ini telah menjadi milik daerah kabupaten Jember secara umum, masuk sebagai bagian dari aset kepariwisataan. Kenyataan ini menumbuhkan pertanyaan apakah tradisi petik laut dihayati dengan semangat yang sama, atau justru telah mengalami berbagai pendangkalan.

Jika puluhan tahun yang lalu, tradisi ini memiliki implikasi yang positif bagi makin marak dan kondusifnya situasi keberagamaan Masyarakat Pesisir Pugerkulon, maka belakangan ini, terkait dengan berbagai kemodernan yang ada, apakah tradisi itu memiliki signifikansi positif bagi keberagamaan yang ada? Atau justru sebaliknya tradisi ini memiliki implikasi buruk bagi keberagamaan yang ada? Pertanyaan-pertanyaan tersebut layak diajukan manakala, pelaksanaan tradisi Petik Laut tersebut tidak lagi berlangsung sebagaimana era awalnya, yang hanya menjadi milik masyarakat setempat, akan tetapi telah menjadi milik daerah Kabupaten Jember secara umum, masuk sebagai bagian dari aset kepariwisataan.

Berangkat dari itulah penulis dengan menggunakan metode interview dan observasi meneliti tentang bagaimana pengaruh tradisi petik laut pada keberagamaan Masyarakat Pugerkulon. Menurut Peter L. Berger, bahwa setiap lestarnya sebuah tradisi di masyarakat akan melindungi bagaimana keberagamaan yang ada di dalam.

Namun demikian lama temuan penulis apa yang dioptimalkan Peter L. Berger ternyata berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam penelitian penulis bahkan menemukan betapa keberadaan Petik Laut ternyata tidak lagi memiliki pengaruh yang positif bagi situasi sosial keberagamaan yang ada. Pelaksanaan upacara itu memang sarat dengan simbol-simbol agama. Akan tetapi nilai-nilai ajaran adiluhung dalam upacara tersebut tidak lagi teraktualkan dalam hidup para neleyan. Formalisasi budaya agaknya berimplikasi pula pada formalisasi keberagamaan, sehingga agama hanya dipahami sebagai ritus religiusitas, yang itu tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang selalu menarik untuk dicermati. Ini disebabkan karena bagi hidup manusia, keduanya selalu menjadi hal yang tak terelakkan. Sulit membayangkan agama hidup tanpa kebudayaan atau sebaliknya, kebudayaan berlangsung tanpa agama. Dalam sejarah umat manusia, agama dan kebudayaan memiliki peran sentral yang tak tergantikan. Agama dan kebudayaan saling bahu membahu menjaga kelestarian masyarakat dengan berbagai penataan nomos, sehingga individu-individu di dalamnya selamat dari situasi anomik dan ketidakbermaknaan.¹ Nilai-nilai sosial budaya misalnya, sebab mendapat legitimasi kosmik agama, pada akhirnya memiliki peran makin efektif dalam menjaga perilaku individu dari berbagai ancaman anomik. Sebaliknya di sisi yang lain, nilai-nilai ajaran agama kemudian

¹ Menurut Geertz, agama adalah *pattern for behaviour* atau pola tindakan; sesuatu yang hidup dalam diri manusia dan tampak dalam kehidupan keseharian. Agama di sini menjadi bagian dari sistem budaya yang membekali manusia di dalam melahirkan tindakan dan perilaku sehari-hari. Pola dari tindakan ini terkait dengan sistem nilai, atau evaluatif, serta sistem kognitif pengetahuan manusia. Hubungan antara pola bagi dan pola dari tindakan terletak pada sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dilakukan. Lihat Clifford Geertz, *Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 8-9. Lihat juga Ignas Kleden, *Dari Etnografi ke Etnografi Tentang Etnografi: Anthropologi Clifford Geertz dalam tiga Tahap, Kata Pengantar Clifford Geertz, Beyond the Fact* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. ix-xii dan Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 1-2.

menjadi nilai-nilai yang begitu mudah diterima sebab mendapatkan status obyektif budaya.²

Kenyataan ini bisa dicontohkan salah satunya dengan fakta-fakta yang ada dalam proses penyebaran Islam di Nusantara ratusan tahun yang lalu. Proses penyebaran Islam yang dibawa oleh para sufi lewat berbagai jalur perdagangan, mustahil akan memperoleh hasil yang gemilang, jika pada waktu itu proses penyebarannya dilakukan dengan cara-cara yang bersifat kontra-kebudayaan. Sebaliknya sebab adanya penyelarasan antara agama dengan kebudayaan setempat, Islam pada akhirnya mampu diterima dengan penuh kerelaan, bahkan memiliki jumlah pemeluk terbesar di negeri kepulauan ini.³

Dalam masyarakat tradisional, proses sosial agama dan kebudayaan berlangsung harmonis, dan tidak mengalami problem-problem yang berarti. Persinggungan itu justru menguntungkan kedua belah pihak, baik bagi kebudayaan atau pun bagi agama itu sendiri. Hanya saja pada masyarakat modern, pola hubungan tersebut kerap justru menunjukkan situasi kontroversif. Agama dan kebudayaan acapkali tumbuh dan hidup dalam dunianya masing-masing, tanpa adanya ketersinggungan apa pun.⁴

² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 1-2.

³ Lihat Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 613 Dalam sensus 1990 tercatat ada 156,3 juta kaum muslim di Indonesia atau 87,2% dari jumlah merupakan populasi kaum muslim terbesar di dunia.

⁴ Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm. 235.

Berbagai pergeseran sosial, mulai dari lembaga-lembaga sosial yang ada, pola relasi, stratafikasi, mobilitas sosial serta berubahnya fungsi dan nilai-nilai budaya yang ada, telah membuat proses kebudayaan menjadi proses yang kerap tidak ramah dengan agama. Kemajuan-kemajuan teknologi informasi misalnya, secara langsung atau pun tidak langsung telah melahirkan kebudayaan-kebudayaan baru, yang kontras dengan nilai-nilai ajaran agama. Dus, agama di masyarakat modern menjadi institusi yang nyaris non sosial, bahkan kerap disadari sebagai sesuatu yang bersifat privat.⁵ Belakangan gejala ini nyaris menjadi gejala umum yang menimpa seluruh masyarakat. Hampir tidak ada perbedaan serius, baik di masyarakat pedalaman, perkotaan atau masyarakat pertanian. Meski aspek-aspek budaya yang sinergis dengan nilai-nilai keagamaan masih terus hidup dan terjaga, akan tetapi aspek terdalam dari kebudayaan itu sendiri nampaknya telah banyak hilang dan mengalami berbagai pendangkalan-pendangkalan, akibat kuatnya pragmatisme hidup yang ada. Walhasil kebudayaan dan tradisi-tradisi itu tidak lagi memiliki signifikansi apa pun pada agama.⁶

Sementara kebudayaan dan keberagaman masyarakat pesisir, mungkin bisa dipandang sebagai pengecualian, di antara masyarakat lainnya. Terutama mengingat betapa kehidupan masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat lainnya, seperti masyarakat petani atau masyarakat pedagang. Perbedaan itu

⁵ Fachrizal A. Halim, *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*, (Jakarta: Tera, 2002), hlm. 74.

⁶ Fachrizal A. Halim, *Beragama.*, hlm. 74.

terlihat tidak hanya terletak pada gaya hidup dan pola berfikir, tetapi juga pada nilai-nilai “eksotik”⁷ yang dimiliki mereka, termasuk sistem pengetahuan dan praktik keberagamaannya.

Pada umumnya praktik keberagamaan pada masyarakat tradisional nelayan memiliki sandaran yang sangat kokoh, sebab dilahirkan dan diadaptasi berdasarkan pengalaman yang panjang. Cunha mengatakan bahwa kelahiran pengetahuan tradisional nelayan banyak didasari pada karakteristik konteks fisik lautan yang mengelilinginya. Pengetahuan ini diproduksi secara kultural dan kemudian diakumulasi melalui pengalaman yang terus-menerus dievaluasi dan diciptakan kembali berdasarkan fitur lingkungan laut, yang juga bergerak dan tak dapat diprediksi.

Pengetahuan semacam ini dikonstruksi dan ditradisikan dalam tradisi, pengalaman dan institusi, dan hanya bisa dilahirkan oleh orang-orang yang mengerti konteks dan pengalaman budayanya sendiri. Levi Strauss dan Silva misalnya, memandang pengetahuan mereka tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan pra-logis atau pra-ilmiah, sebaliknya masuk dalam kategori ilmiah karena lahir dari pengamatan yang lama terhadap fenomena alam, yang memungkinkan para nelayan mengetahui waktu menangkap ikan, bahaya yang mungkin terjadi dan lokasi yang baik untuk menangkap ikan. Tanpa pengetahuan semacam itu, hampir mustahil bagi mereka untuk bisa mencari

⁷ Makna “eksotik” adalah sesuatu yang unik yang seringkali kita sematkan pada budaya yang tradisional, kurang modern dibanding budaya masyarakat lainnya.

penghidupan di tengah lingkungan yang berbahaya dan senantiasa berubah. Dalam bahasa Strauss, pengetahuan itu disebut dengan *demand for order*.⁸

Kekokohan sandaran tradisi pengetahuan semacam itu, menjadikan praktek keberagamaan masyarakat nelayan memiliki potensi yang sangat besar untuk digerakkan secara massal guna tujuan lain yang lebih penting dari sekadar aspek tradisinya melainkan guna membangun dari nilai-nilai hidup yang substansial dan lebih *living*. Oleh karena itu, dalam satu dekade terakhir ini, banyak kajian yang menghubungkan antara praktik keberagamaan nelayan dan konservasi lingkungan, sesuatu yang oleh sebagian kalangan disebut sebagai kearifan lokal.

Di Jember, tepatnya di daerah sepanjang Pantai Pancer, Pugerkulon puluhan tahun yang lalu, dengan tradisi petik lautnya, tentu saja adalah masyarakat pesisir yang hidup sebagaimana diungkap Cunha dan Silva di atas. Masyarakat Pesisir Pugerkulon hidup dengan berbagai penghayatan tradisi dan kebudayaan yang sinergis dengan keberagamaan yang ada. Ini bisa dicontohkan misalnya dengan meriahnya tradisi upacara pantai, yang berbagai pengamatan memiliki hubungan begitu harmonis dengan agama.⁹ Terlihat betapa sejak lama perayaan tradisi laut dan praktik keberagamaan memiliki hubungan yang begitu erat dengan lingkungan dan aktivitas kebaharian sangat kental.

⁸ Dikutip dari Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 79-80.

⁹ Kusnadi, *Konflik Sosial*, hlm. 79.

Perayaan tradisi laut adalah perayaan tradisi yang konon telah hidup sejak tahun 1700. Di daerah ini, tradisi itu dikenal dengan istilah petik laut namun kadang pula dikenal *larung sesaji*. Seperti terwujud dalam tradisi petik laut secara umum, tradisi petik laut di Pugerkulon nampak menggabungkan ajaran Islam (dalam pengertian tekstual-normatif)¹⁰ dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas Masyarakat Nelayan Pugerkulon. Unsur-unsur penggabungan ini meliputi pembacaan al-Qur'an (*khataman*), *tahlil*, dan pembacaan do'a secara Islami. Sedangkan tradisi lokal meliputi aneka sesaji dan persembahan.

Dalam prosesinya, sebelum dibuang ke laut, sesaji terlebih dulu dibawa ke masjid, di mana para nelayan berkumpul melakukan *khataman* al-Qur'an dan membaca *tahlil*. Setelah dari masjid, sesaji yang telah dipindah ke atas perahu kemudian diarak ke tepi pantai, dan terakhir dihanyutkan ke laut. Begitulah, sejak lama perayaan tradisi petik laut berlangsung dari waktu ke waktu berjalan sinergis dengan berbagai keberagaman masyarakat yang mayoritas beragam Islam. Hanya saja belakangan, terkait dengan berbagai kemodernan yang ada, Masyarakat Pesisir Pugerkulon, agaknya memiliki pertanyaan yang tak sama dan berbeda seperti halnya dengan masyarakat perkotaan atau pun pedalaman. Terutama menyangkut sinergisitas semangat

10 Pengertian tekstual di sini dalam pengertian yang umum, yaitu ajaran dan praktik Islam yang didasarkan pada teks-teks al-Qur'an dan Hadis. Meskipun tidak mudah menentukan mana ajaran yang tekstual—di samping ajaran dan praktik yang telah mengalami penafsiran/berdasarkan ijtihad ulama'—penulis memahami pengertian tekstual dalam kategori yang lebih longgar, yaitu sejauh ajaran dan praktik itu masih bersumber secara normatif dari al-Qur'an maupun Hadis, seperti membaca al-Qur'an.

budaya dan keberagamaan. Jika dalam masyarakat perkotaan, pengaruh berbagai kemoderan yang ada membuat tradisi berkembang kerap bertentangan dengan agama, maka bagaimana dengan tradisi dan keberagamaan di Masyarakat Pesisir Pugerkulon, khususnya tentang tradisi petik laut? Masihkah tradisi petik laut dihayati dengan semangat yang sama, atau justru telah mengalami berbagai pendangkalan?

Pertanyaan-pertanyaan itu muncul terkait dengan hidup mati tradisi yang ada. Jika puluhan tahun yang lalu, tradisi ini memiliki implikasi yang positif bagi makin marak dan kondusifnya situasi keberagamaan masyarakat pesisir Pugerkulon, maka belakangan ini terkait dengan berbagai kemodernan yang ada, masihkah tradisi itu memiliki signifikansi positif bagi keberagamaan yang ada? Atau justru sebaliknya tradisi ini memiliki implikasi buruk bagi keberagamaan yang ada?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut layak untuk diajukan, manakala, pelaksanaan tradisi petik laut tersebut secara sepenuhnya tidak lagi berlangsung sebagaimana era awalnya, yang hanya menjadi milik masyarakat setempat, akan tetapi telah menjadi milik daerah Kabupaten Jember secara umum, masuk sebagai bagian dari aset kepariwisataan. Di sini, prosesi pelaksanaan upacara petik laut tidak lagi *an sich* semata-mata sebagai pelaksanaan tradisi yang mengharuskan berbagai penghayatan nilai-nilai adiluhung pesisir, di mana laut sebagai sesuatu yang mesti dijaga dan dilestarikan, akan tetapi juga iklan pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah. Kenyataan ini bisa diindikasikan dengan beberapa hal antara lain

Pertama, dengan melihat jumlah serta variasi peserta yang hadir dalam pelaksanaan upacara tersebut, yang itu justru lebih banyak didominasi oleh para wisatawan, baik domestik mau pun mancanegara. Ada pun mayoritas masyarakat setempat terlihat lebih banyak berjualan. Sedang yang *kedua*, meski prosesi upacara masih terus dilakukan dengan sistem tradisi lama, tetapi dalam banyak pengamatan pelaksanaannya sedikit banyak telah mengalami formalisasi budaya. Ini terindikasi misalnya saat pelaksanaan upacara ini selalu melibatkan pejabat-pejabat penting pemerintah, baik kepala daerah yakni bupati beserta aparatnya, atau pun pejabat-pejabat lainnya. Dari itu kesan betapa prosesi tradisi ini hanya bersifat seremoni yang jauh dari penghayatan terlihat begitu kuat.

Hingga di sini, jika tradisi tersebut memang benar-benar telah teredusir berbagai kemodernan yang ada, maka secara serta merta tradisi ini diperkirakan akan pula memiliki signifikansi yang berbeda bagi keberlangsungan situasi keberagamaan yang ada. Di mana corak formalisme tradisi akan pula berpengaruh pada perilaku keberagamaan masyarakat menjadi bersifat formalistik.

Ada pun perilaku keberagamaan formalistik sama maknanya dengan matinya makna agama itu sendiri. Di mana agama hanya menjadi sekumpulan ritus religi meriah, tetapi tidak memiliki fungsi horisontal, sebagai sekumpulan nilai yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan hidup sehari-hari.

Agama dalam situasi ini kerap diungkap bersifat dekoratif. Di satu ia memang terlihat meriah di dataran permukaan, akan tetapi jika ditelisik lebih jauh maka akan ditemukan betapa keberagamaan tersebut jauh dari penghayatan apapun. Jika itu terjadi maka tradisi kebudayaan yang berlangsung berarti telah kontra keberagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas itulah, fenomena tradisi petik laut pada Masyarakat Pesisir Pugerkulon menjadi menarik untuk ditelaah lebih jauh, terutama tentang apa dan bagaimana tradisi petik laut di Masyarakat Pesisir Pugerkulon, serta pengaruhnya bagi situasi keberagamaan yang ada. Dari situ penelitian akan diarahkan pada dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi petik laut dalam Masyarakat Pesisir Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
2. Masihkah tradisi petik laut memiliki pengaruh positif bagi kehidupan keberagamaan Masyarakat Pesisir Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang serta rumusan masalah pokok masalah di atas, penelitian ini sesungguhnya ditujukan dan dimaksudkan antara lain:

1. Mengetahui bagaimana tradisi petik laut yang ada di Masyarakat Pesisir Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember .
2. Mengetahui pengaruh tradisi petik laut terhadap kehidupan keberagamaan Masyarakat Pesisir Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang tradisi petik laut bagi Masyarakat Desa Pugerkulon khususnya dan bagi para pembaca umumnya.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama mengenai tradisi petik laut terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa buku dan hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti juga membahas topik tentang keterkaitan konstruksi keberagamaan dan budaya lokal, antara lain: Buku berjudul “Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa” karya Frans Magnis Suseno. Dalam buku ini dibahas tentang beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa dan bersangkutan dengan kelangsungan hidup

antara lain tentang ritus religius yang dilaksanakan Masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi antara manusia dengan kekuatan kodrati.¹¹

Kajian yang dilakukan Beatty¹² tentang praktik dan konstruksi keberagamaan masyarakat, Beatty menilai bahwa pertemuan Islam dan budaya lokal telah membawa pada sinkretisme. Sinkretisme merupakan sistematisasi interrelasi elemen-elemen dari berbagai tradisi untuk merespons pluralitas dan perbedaan kultur. Beatty mengartikan sinkretisme sebagai konsep yang mengarah pada akomodasi, kontes, kelayakan, indigenisasi, dan wadah bagi proses antarbudaya yang dinamik.

Koentjaraningrat¹³ membagi masyarakat muslim Jawa menjadi dua kategori, yakni Islam Jawa dan Islam santri. Kategori pertama kurang taat pada *syariat* dan bersikap sinkretis dengan menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam, sedangkan yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat puritan. Namun demikian, meskipun tidak sekental pengikut agama Islam Jawa dalam keberagamaan, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh Animisme, Dinamisme dan Hindu-Buddha.

Koentjaraningrat mendeskripsikan sistem religi dan budaya masyarakat petani dan membuat tipologi atas mereka, namun ada yang dilupakan oleh Koentjaraningrat mengenai masyarakat nelayan, bagaimana mereka

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta : P.T. Gramedia, 1996).

¹² Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 34-35.

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 310-311.

menjalankan sistem budaya dan religinya yang mungkin banyak tertuang dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan beberapa upacara tradisi.

Penelitian Frans Magnis Suseno, Beatty, dan Koentjaraningrat merupakan penelitian agama dan tradisi dalam komunitas yang sangat dipengaruhi oleh adat. Frans Magnis Suseno, Beatty, dan Koentjaraningrat mengikuti tipologi Geertz. Ketiganya memiliki penilaian yang sama, yaitu bahwa pertemuan agama dan budaya lokal membawa pada sinkretisme meskipun mereka berbeda dalam menginterpretasikan sinkretisme.

Secara umum, karya-karya di atas, analisis kajian mereka lebih melihat agama dalam konteks perjumpaannya dengan budaya, yang kemudian memunculkan perdebatan tentang Islam yang murni dan Islam yang terpengaruh oleh adat (budaya). Terkait dengan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak menemukan kajian yang secara khusus mengkaitkannya dengan pola keberagaman masyarakat yang khas nelayan dan bagaimana pengaruhnya terhadap dimensi sosial dan ekonomi.

Kajian yang membahas tentang konstruksi keberagaman masyarakat nelayan pesisir Jawa adalah karya Nur Syam, *Islam Pesisir*.¹⁴ Melalui pendekatan teori konstruktivisme sosial Peter Berger dan Thomas Luckman, Nur Syam mengkaji upacara dan tradisi-tradisi keagamaan masyarakat pesisir Tuban Jawa Timur. Dalam kesimpulannya, Nur Syam meyakini bahwa konstruksi sosial keberagaman masyarakat pesisir Tuban dan Jawa pada

¹⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).

umumnya, diyakini merupakan hasil dari proses akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal.

Proses akulturasi itu kemudian mewujud dalam upacara-upacara dan tradisi-tradisi yang sangat khas lokal, seperti selamatan dalam siklus kehidupan manusia, di antaranya selamatan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Semua proses itu terjadi melalui proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi.

Memang, ada kajian yang berusaha mengkaitkan praktik atau konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan dengan tradisi yang disebut “hajat laut serta pengaruh dan fungsinya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi.” Neng Ifat Fathul Kaomah, misalnya, menulis tentang Pengaruh Acara Hajat Laut terhadap Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat.¹⁵ Skripsi pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga ini mengupas tradisi keberagamaan (hajat laut) yang sudah berlangsung turun-temurun. Tradisi ini tetap bertahan karena diyakini membawa pengaruh secara sosial dan ekonomi bagi pelakunya.

Secara sosial, pengaruhnya dapat dilihat dari kohesivitas masyarakat, kerukunan, dan kerja sama yang berlangsung normal. Sedangkan secara ekonomi, memberi pengaruh pada keselamatan dalam melaut dan mendapatkan ikan yang, bisa menghidupi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor keselamatan ini yang diyakini membawa keberkahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

¹⁵ Neng Ifat Fathul Kaomah. *Pengaruh Acara Hajat Laut terhadap Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat*, Skripsi pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Pada intinya, kajian mengedepankan pengaruh dan fungsi hajat laut terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Pangandaraan.

Kajian lain yang hampir sama dilakukan oleh Asrori, yang menelaah tentang Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Purworejo, Bonang, Kabupaten Demak.¹⁶ Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme simbolik, penulis skripsi ini menyimpulkan bahwa secara struktural, simbol-simbol keagamaan yang terdapat pada upacara sedekah laut mencerminkan kuatnya ajaran Islam mempengaruhi aktivitas kehidupan masyarakat nelayan. Internalisasi nilai-nilai Islam terjadi lewat proses tradisi sedekah laut.

Dari kajian-kajian terhadap karya-karya, penulis belum menemukan kajian yang mengedepankan pengaruh dan fungsi suatu tradisi terhadap kehidupan sosial masyarakat Jember, khususnya bagi signifikansi pada keberagaman yang ada. Maka dari itu penulis melakukan penelitian tentang tradisi dan keberagaman yang ada di Desa Pugerkulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, yang disebut dengan Tradisi Petik Laut.

Memang, dalam aspek-aspek tertentu kajian ini secara teoretis sejalan dengan kajian Neng Ifat Fathul Kaomah di atas. Akan tetapi, kajian ini memiliki aspek yang lebih spesifik, terutama dalam penelitian ini penulis mengkaji tradisi petik laut bagi keberagaman yang ada. Perbedaan lainnya ialah pada lokasi dan daerah penelitian: Jember. Aspek ini penulis dasarkan

¹⁶ Asrori, Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Purworejo, Bonang, Kabupaten Demak, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 1997).

pertama, mengingat mayoritas penduduk Jember merupakan pendatang dari Madura yang membawa serta budayanya, sehingga terjadi akulturasi kebudayaan antara kebudayaan Jawa dan Madura. Dengan demikian, Jember memiliki nuansa yang berbeda dengan Pangandaran baik dari segi budaya, keberagamaan, maupun tradisi yang berkembang. Kedua, terkait dengan temuan penulis tentang kesimpulan-kesimpulan berbagai penelitian bertemakan tradisi dan keberagamaan, yang dinilai memiliki implikasi positif bagi keberagamaan masyarakat. Berdasarkan dua pertimbangan itulah maka penelitian ini dilangsungkan. Dengan begitu bisa kita temukan sungguhkah pola pelestarian tradisi yang ada dan berkembang saat ini memiliki implikasi positif bagi tradisi itu sendiri serta bagi aspek hidup lainnya, yakni realitas keberagamaan .

E. Kerangka Teori

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta yaitu *Buddayah*, bentuk jamak dari *Buddha* yang berarti “akal atau budi” sehingga budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Maka kebudayaan merupakan keseluruhan suatu sistem gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan cara belajar serta keseluruhan dari hasil budi dan karya manusia.¹⁷ Kebudayaan sebagai proses sosialisasi dalam kehidupan

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1994), hlm. 9.

bermasyarakat dapat diperoleh dengan cara belajar, baik dari lingkungan, alam maupun kehidupan sosial setempat sehingga kebudayaan terus berjalan dan mengakar dalam kehidupan manusia.

Menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan diperoleh melalui proses belajar dari individu-individu sebagai hasil interaksi antar anggota-anggota kelompok satu sama lain, yang nantinya akan terwujud suatu kebudayaan yang dapat dimiliki bersama. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Bentuk nilai-nilai budaya tersebut akan berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam masyarakatnya.¹⁸

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa *world view* bagi manusia yang menganutnya. Dalam istilah pandangan hidup ini budaya menjadi suatu sistem nilai-nilai yang dianut oleh para individu dan golongan dalam tatanan masyarakat. Koentjaraningrat lebih lanjut membagi kebudayaan dalam tujuh unsur, pertama, sistem religi dan upacara keagamaan, kedua, sistem organisasi sosial, ketiga, sistem pengetahuan, keempat, bahasa, kelima, kesenian, keenam, sistem mata pencaharian hidup, dan ketujuh sistem teknologi dan peralatan.¹⁹

Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan tersebut, peran penting dalam masyarakat di Desa Pugerkulon untuk melestarikan tradisi petik laut adalah adanya sistem religi. Religi adalah suatu keyakinan bahwa ada kekuatan gaib

¹⁸ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 12.

¹⁹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan.*, hlm. 2.

yang dianggap lebih penting bagi manusia dan mempunyai kekuasaan untuk mengatur manusia. Dalam melakukan aktivitasnya, manusia selalu berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib tersebut.

Salah satu bentuk komunikasi antara manusia dan kekuatan gaib yang mampu mengatur manusia adalah ritual atau upacara. Nur Syam, mengutip pendapat Winnick, memahami ritual sebagai salah satu aspek penting dari upacara. Ritual dalam hal ini adalah tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang dimantapkan melalui tradisi.²⁰

Sebagai suatu prosesi ritual, upacara adat dapat dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh pengharapan lebih baik di hari mendatang. Prosesi ritual menurut Clifford Geertz dapat dikategorikan sebagai *slametan*. Menurut Geertz, *slametan* dibagi ke dalam empat kategori: pertama, *slametan* yang berkaitan dengan masalah krisis kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kedua, *slametan* yang berkaitan dengan perayaan hari-hari besar Islam, seperti *Maulud Nabi*, *Idul Fitri*, *Idul Adha*, dan sebagainya. Ketiga, *slametan* yang berkaitan dengan integrasi sosial desa, seperti misalnya bersih desa, dan keempat, *slametan* yang bersifat aksidental, yaitu *slametan* yang terkait dengan peristiwa-peristiwa yang tidak tetap waktunya, tergantung pada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, seperti sakit, melakukan perjalanan jauh, dan sebagainya.²¹

²⁰Nur Syam.*Islam.*, hlm. 21.

²¹ Clifford Geertz, *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 125-130.

Dalam konteks kehidupan nelayan, mereka memiliki suatu kepercayaan bahwa mereka berutang budi terhadap laut yang telah memberikan penghidupan secara ekonomi. Oleh karena itu, mereka merasa perlu melakukan sejenis ritual tertentu yang dipersembahkan kepada penguasa laut. Aktivitas kultural ini menyiratkan suatu simbolisasi keseimbangan dan keselarasan antara *jagad gede* (makrokosmos) dan *jagad cilik* (mikrokosmos). Oleh karena itu, *slametan* dapat diklasifikasikan sebagai wujud unsur kebudayaan berupa sistem religi dan upacara keagamaan. Realitas sosial inilah yang memberi kekuatan tersendiri bagi masyarakat nelayan untuk terus bertahan.

Judul "Tradisi Petik Laut dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember" ini perlu diberi penjelasan atau penegasan secara definitif.

"Tradisi" adalah aktivitas yang berlangsung secara rutin yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat baik berdimensi keagamaan, ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. "Petik Laut" adalah suatu kegiatan yang memiliki dimensi keagamaan dan ekonomi, bersifat massal yang dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk kepentingan mereka.

Secara keagamaan petik laut difungsikan sebagai sikap pengabdian dan kepasrahan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta permohonan agar kehidupan mereka selamat dan sejahtera. Secara ekonomi, petik laut difungsikan sebagai media agar mereka memperoleh keselamatan selama melaut dan memperoleh hasil tangkapan yang banyak. "Kehidupan

Keberagamaan” adalah sikap, tindakan, dan perilaku seseorang atau masyarakat yang mencerminkan unsur-unsur dan nilai-nilai agama.

”Masyarakat Nelayan” adalah suatu komunitas atau kelompok masyarakat yang secara ekonomi menggantungkan kehidupannya terhadap kekayaan laut atau dengan kata lain suatu komunitas masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan. Biasanya mereka bertempat tinggal di pesisir pantai atau laut. ”Desa Pugerkulon” adalah sebuah pemukiman penduduk yang terletak di pinggir pantai selatan Jember, dan secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

Dengan penjelasan secara definitif terhadap judul di atas, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis suatu tradisi yang memengaruhi struktur pengetahuan atau kesadaran keagamaan Masyarakat Nelayan Pugerkulon, serta bagaimana mereka mengkonstruksi pengetahuan keagamaannya terhadap dimensi sosial dan ekonomi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan mulai tanggal 23 Maret 2009 sampai 27 Mei 2009, dan didukung dengan beberapa jenis data yang akan penulis gunakan, antara lain:

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari masyarakat nelayan Pugerkulon. Data primer, berupa data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil penelitian atau observasi lapangan pada lokasi penelitian dengan instrument yang sesuai.²² Data primer diperoleh dari hasil pengamatan, pemahaman, wawancara dengan masyarakat nelayan Pugerkulon yang menjadi subyek penelitian, sedangkan data sekunder peneliti dapatkan dari data-data tentang petik laut baik berupa paper, skripsi, maupun foto-foto yang dianggap representatif untuk dijadikan bahan analisis dalam penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data-data atau fakta-fakta yang terdapat atau terjadi pada subyek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.²³ Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kancah kehidupan yang diselidiki. Akan tetapi, peneliti datang langsung pada lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk fenomena-

²² Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm 136.

fenomena yang sedang terjadi dan diharapkan mampu memberikan gambaran obyektif tentang tradisi petik laut dan praktik keberagamaan.

b. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah kegiatan yang dilakukan peneliti secara langsung, bertatap muka dengan obyek penelitian atau seseorang yang memiliki gejala yang diteliti. Interview merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan-tujuan tertentu.²⁴ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data langsung dari sumber-sumber yang dianggap kompeten dan memiliki informasi serta data-data yang dibutuhkan dalam riset ini. Dalam hal ini akan dilakukan kepada masyarakat nelayan Pugerkulon sebagai pelaksana dan penjaga tradisi petik laut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berkaitan dengan penyusunan skripsi.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pemecahan masalah dari data yang telah diperoleh melalui penelitian lapangan, diantaranya adalah penelitian yang

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hlm. 193.

menceritakan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengklarifikasikan.²⁵

Ada pun untuk mendapatkan data yang sesuai, penulis menggunakan pendekatan antropologi, yaitu pendekatan yang meneliti terhadap unsur-unsur kehidupan dan kebudayaan manusia secara keseluruhan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan disusun sesuai dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum masyarakat nelayan Pugerkulon, yang membahas tentang sejarah asal-usul lokasi penelitian, kondisi geografis, kondisi ekonomi, budaya, dan keagamaan Masyarakat Pugerkulon sebagai lokasi penelitian.

Bab ketiga menyajikan dua aspek penting dalam prosesi dan tradisi petik laut. Pertama, menjelaskan secara deskriptif-naratif sejarah terbentuknya petik laut di Desa Pugerkulon. Kedua, jalannya prosesi tradisi petik laut, simbol-simbol serta unsur-unsur yang melekat pada tradisi tersebut

²⁵ Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: CV. Tarsito, 1994), hlm. 139.

Bab keempat membahas mengenai kehidupan keberagaman masyarakat Pugerkulon, serta pengaruh tradisi petik laut terhadap keberagaman masyarakat sekitar.

Bab kelima penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil pembahasan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

MASYARAKAT NELAYAN PUGERKULON

A. Sejarah Singkat Pugerkulon

Dalam sejarahnya Pugerkulon termasuk daerah tua. Menurut keyakinan penduduk, Pugerkulon konon bahkan masuk yang tertua di antara daerah-daerah lain yang ada di Kabupaten Jember.¹ Nama Pugerkulon muncul berkisar pada abad 18-an. Namun jika didasarkan pada beberapa referensi yang ada, Pugerkulon agaknya muncul jauh lebih tua dari waktu yang diyakini para sesepuh Pugerkulon. Pada abad 17-an, daerah ini mungkin bahkan telah muncul. Ini terkait dengan sejarah asal-usul Pugerkulon sendiri yang konon disandarkan dengan nama seorang Pangeran dari Surakarta, yang bernama Pangeran Puger.²

Ada pun Pangeran Puger sendiri hidup kisaran 1674.³ Pangeran Puger adalah Raden Mas Darajat, salah seorang putra Sunan Amangkurat I, raja terakhir Kesultanan Mataram yang lahir dari Ratu Wetan atau permaisuri kedua. Ibunya berasal dari Kajoran, yaitu sebuah cabang keluarga

¹ Lihat *Pangeran Puger* dalam www.wikipedia.com. Diakses pada 25 Maret 2009. Lihat pula Dennys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid I*, (Gramedia: Jakarta, 2003)

² R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 72.

³ R. P. Suyono, *Peperangan.*, hlm. 73

keturunan Kesultanan Pajang. Raden Mas Darajat pernah diangkat menjadi Pangeran Adipati Anom (Putra Mahkota), ketika terjadi perselisihan antara Amangkurat I dengan Mas Rahmat, kakak tiri Mas Darajat yang lahir dari Ratu Kulon atau permaisuri pertama. Namun sebab terbukti ikut mendukung pemberontakan Trunajaya tahun 1674, Amangkurat I kemudian menarik kembali jabatan tersebut,⁴ dan menyerahkan pada Raden Mas Rahmat.

Kelak di kemudian hari Raden Mas Derajat atau yang juga bergelar Pangeran Puger, menjadi raja ketiga di Kasunanan Kartasura, dan bergelar Sri Susuhunan Pakubuwana I (1704 - 1719). Naskah-Naskah Babad pada umumnya mengisahkan dirinya sebagai raja agung yang bijaksana. Dari nama muda raja Sri Susuhunan Pakubuwana I inilah, daerah yang terletak berada disepanjang pesisir seluas 2 hektar ini kemudian dinamai Puger.⁵

Suatu ketika Pangeran Puger pergi melakukan *tapabrata* guna mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam hidupnya. Kepergian Pangeran Puger ini ditemani empat pengawal setianya yakni Senopati Suryo Joto, Mbah Pancer Jenggot, Mbah Sindu Pramo dan Mbah Kucur, menuju Pantai Barat Laut Jember. Sejak itulah daerah ini memiliki nama Pugerkulon, yakni disandarkan dengan nama Pangeran Puger yang

⁴ R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 72 Lihat juga Bram Setiadi dkk, *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XI* (Bina Rena Pariwara: Surakarta, 2001), hlm. 110-187.

⁵ Wawancara dengan Ghufon (42) Salah Seorang Nelayan, 2 April 2009.

memang pernah tinggal sekian waktu di situ. Ada pun kata *kulon* dikaitkan karena seusai bertapa, Pangeran Puger pergi ke arah barat atau yang dalam bahasa Jawa disebut *kulon*.

B. Kondisi Geografis Pugerkulon

1. Letak Geografis Pugerkulon

Pugerkulon adalah salah satu daerah dari puluhan nama daerah yang secara administratif masuk di bawah naungan Kecamatan Puger, Jember, Jawa Timur. Pugerkulon adalah desa pesisir, yang sedikit banyak tengah berubah menjadi kota pesisir.⁶ Terutama karena desa ini pula kota Kecamatan Puger berada. Karena itu siapa saja berkunjung ke Pugerkulon akan melihat betapa Pugerkulon adalah sebuah daerah potensial yang kelak di kemudian hari bisa menjadi daerah yang cukup maju.⁷ Wilayah Pugerkulon tergolong sangat luas. Jika umumnya desa hanya terdiri dari tiga hingga empat dusun, Pugerkulon memiliki enam wilayah dusun. Dari enam dusun tersebut kemudian terbagi ke dalam 20 RW serta 73 RT. Jumlah ini melebihi jumlah yang dimiliki desa-desa pada umumnya.⁸

Dari sebelah timur, daerah ini berbatasan dengan wilayah Desa Pugerwetan, dan Desa Wuluhan, sedang sebelah utara berbatasan dengan Desa Balung dan dari sebelah barat, Pugerkulon berbatasan dengan wilayah

⁶ Observasi, 20 Maret 2009.

⁷ Observasi, 20 Maret 2009.

⁸ Data Demografi Desa Pugerkulon tahun 2009.

Desa Umbulharjo daerah Gumuk Emas. Wilayah Pugerkulon memanjang ke selatan kemudian berakhir sebuah pantai kurang lebih seluas 2 hektar dan laut selatan. Pantai seluas kurang lebih 2 hektar ini berada di bawah wilayah Pugerkulon, maka ia pun bernama Pantai Puger. Namun orang-orang sekitar kerap pula menyebutnya sebagai Pantai Plawangan.⁹ Untuk lebih jelasnya bagaimana letak posisi Pugerkulon adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara Desa Pugerkulon berbatasan dengan Desa Balung
2. Sebelah Selatan Pugerkulon berbatasan Laut Selatan/Samudera Hindia
3. Ada pun sebelah timur Daerah Pugerkulon berbatasan dengan Desa Pugerwetan dan Desa Wuluhan. Desa Wuluhan, adalah daerah yang sangat agamis.
4. Sedang sebelah barat, Pugerkulon berbatasan dengan Desa Umbulharjo dan Gumuk Emas¹⁰

Jika ditempuh dari Surabaya daerah Pugerkulon, cukup naik bus dari terminal Bungurasih jurusan Ambulu, lalu turun di Kencong atau di Gumuk Emas dengan ongkos Rp 27 ribu per orang. Kemudian dilanjutkan naik mikrolet atau ojek ke Puger. Waktu yang ditempuh dari Surabaya ke Kucur Puger sekitar 5 hingga 6 jam. Berbeda jika dari kota Jember, maka untuk sampai di daerah Pugerkulon membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam, terkait

⁹ Wawancara dengan Boiran (Juru Kunci Mbah Kucur) 2 April 2009.

¹⁰ Data Demografi Desa Pugerkulon tahun 2009.

dengan jaraknya kurang lebih sekitar 36 kilometer arah barat laut dari Kota Jember.¹¹

Selain sebagai Kota Kecamatan, Pugerkulon juga sebuah Desa Kota Pesisir, yang memiliki dermaga, di mana para nelayan melabuhkan perahu dan kapal motornya. Tidak jauh dari Dermaga, terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Dari pelelangan ikan ini sekitar 200 meter terdapat Pendopo Kecamatan Puger. Di pelelangan ikan para pengunjung yang datang ke Pugerkulon bisa belanja terasi, petis dan ikan laut segar langsung dari nelayan yang sandar di Puger.

Ada bermacam-macam ikan seperti tongkol berat sekitar dua kilo gram harganya Rp 25 ribu, ikan bandeng dua kilo gram Rp 20 ribu dan ikan patin sekitar Rp 20 ribu untuk tiga kilo gram. Selain itu juga dijual jenis hewan laut lainnya seperti ikan nus, rajungan, ikan layang, cumi-cumi, kepiting, ikan pari, ikan layur dan ikan teri putih. Masuk area ini pengunjung tidak dikenakan karcis masuk kecuali parkir mobil. Namun untuk menikmati dari jarak dekat, pengunjung bisa menggunakan perahu yang banyak disewakan masyarakat. Sekali menyeberang pengunjung cukup membayar Rp 15 ribu.

Bagi yang *phobia* laut, bisa melewati jalan melingkar terlebih dulu. Namun untuk menempuh jalur ini seseorang harus berhati-hati, karena jalurnya masih berupa pasir berbatu. Jalur ini bisa ditempuh menggunakan

¹¹ Observasi, 27 Mei 2009.

kendaraan roda empat mau pun roda dua hingga ke bibir pantai. Namun jangan sampai salah jalan. Tak banyak papan petunjuk. Hanya ada satu papan petunjuk, itu pun sering dibolak-balik warga kampung. Beberapa ratus meter kemudian ada pos pembelian tiket. Tiap pengunjung dikenakan Rp 3 ribu. Pada hari libur harga tiketnya naik menjadi Rp 5 ribu.¹²

Demikian pula ketika sampai di pertengahan jalan sepanjang satu kilometer itu. Perhatikan dengan saksama ketika sampai di perempatan. Arah ke kanan akan tembus hingga jalan raya ke kota. Jalan ini terkenal kurang aman konon jika malam hari sering terjadi pemalakan. Lebih aman pengunjung melewati jalan yang lurus saja hingga bertemu dengan rumah-rumah makan di Pancer atau Pelawangan Pantai. Obyek seperti Air Terjun, Batu Alus, Goa dan lainnya, berada di bukit sebelah yang bisa dicapai dengan menyeberang dulu. Tak perlu khawatir karena ada banyak perahu wisata yang siap menyeberangkan setiap pengunjung. Dari sudut ini, biaya menyeberang hanya Rp 5 ribu. Namun, pada hari libur biasanya naik menjadi Rp 10 ribu.

2. Situasi Pantai Pugerkulon

Selain disebut sebagai Pantai Puger, pantai ini kerap pula disebut sebagai Pantai *Pancer*, terkadang juga disebut Pantai *Kucur*. Nama itu disandarkan dengan nama para pengawal Pangeran Puger, yang memang

¹² Observasi, 1 April 2009.

menetap di daerah Puger seperti Nusa Barong dan Kucur. Petilasan di ujung Pantai Selatan Jember ini kemudian menjadi daerah yang disakralkan dan sering pada malam Kamis dan Jum`at dikunjungi banyak pengunjung dalam rangka berwisata batin.¹³

“Dinamakan *Kucur* karena ditengah-tengahnya terdapat petilasan bekas pertapaan Mbah Kucur, seorang prajurit yang tugasnya mengawal Pangeran Puger dari Kerajaan Mataram,” ujar penjaga pantai sekaligus juru Kunci Mbah Kucur, Boiran (56) dalam wawancara.¹⁴

Pantai Puger sebenarnya pantai yang cukup indah. Selain memiliki pemandangan bebatuan karang, pantai ini juga memiliki bentuk landai yang memiliki pasir putih. Akan tetapi sebab tidak terawat keindahan kemudian menjadi tidak lagi bisa dirasakan. Banyaknya sampah yang berserakan adalah penyebab utama yang membuat pantai ini terlihat cukup mengenaskan nasibnya. Masyarakat Puger sepertinya kurang peka terhadap persoalan ini, sehingga setiap saat tetap saja membuang sampah ke sungai. Padahal sampah-sampah itu telah membuat pantai Puger menjadi semacam terminal sampah yang kotor.

Situasi ini sangat kontras dengan gambaran Abdul Manan (66), salah seorang warga Pugerkulon. Konon menurutnya pantai Puger puluhan tahun yang lalu adalah pantai yang indah. Selain pasirnya putih dan ombaknya tidak terlalu besar, pantai ini juga memiliki struktur yang landai sehingga cocok sebagai tujuan wisata. Dari jauh Pantai Puger hijau kebiru-biruan,

¹³ Wawancara dengan Abdul Manan (66) (salah seorang warga Pugerkulon) 1 April 2009

¹⁴ Wawancara dengan Boiran (56) (Juru Kunci Petilasan Mbah Kucur) 1 April 2009 .

sebab selalu diselimuti tumbuh-tumbuhan pantai dan semak belukar yang rimbun. Sedangkan warna kebiruan, karena daun yang menutupi pantai terkena pantulan air laut yang dipancarkan sinar matahari. Waktu pagi menjelang fajar menyingsing, pengunjung bisa menyaksikan terbitnya matahari atau sore saat sang surya kemerahan pelan-pelan tenggelam. Pada bulan purnama pesisir pantai bercadas ini nampak seperti bongkahan emas murni yang melingkar di tepi pulau.

“Saya sungguh masih ingat, bagaimana pesisir ini rimbun ditumbuhi berbagai jenis pohon dari tanaman atau flora khas pantai. Tanaman yang ada di sekitar pantai ini adalah sejenis klampis laut, nyamplung, pohon sawo kecil, trembesi, mahoni, sawo gunung, gayam, wimbo, mindi, akasia, waru rangkang, kakau, ketapang, sengan laut, balsa sungkai, glodokan tiang, kruing, simpur, merawan (*dellia sp*) dan tanjung (*shoepea*). Bukan hanya itu, di daerah pantai ini dulu juga masih banyak dihuni berbagai hewan mulai kijang, menjangan, banteng, kura-kura, penyu, ular, aneka burung laut seperti pecuk, mliwis putih, kuntul, blekok, bangau, angsa, itik. Selain itu, di dekat pantai banyak pula aneka kera yang hidup berkelompok. Kera yang merah ini adalah kera paling banyak dan paling jinak”, tutur Abdul Manan.¹⁵

Apa yang dituturkan Abdul Manan diungkap pula oleh Sutrisno (67), salah seorang nelayan, yang kini tidak lagi menjadi melaut sebab usianya yang sudah udzur. Dalam penuturannya di tahun 70-an, situasi alam Pantai Puger masih terjaga dan natural. Ia bahkan sering kagum dengan keindahannya. Hanya saja menjelang tahun 80-an akhir, saat berbagai pembangunan mulai melanda seluruh daerah, Pantai Pugerkulon mulai mengalami berbagai kerusakan, di mana dari hari ke hari kesadaran

¹⁵ Wawancara dengan Abdul Manan (66) (salah seorang warga Pugerkulon) 1 April 2009.

masyarakat Puger akan kelestarian alam makin menurun. Situasi tersebut tentu saja tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terkait dengan banyak sebab situasi Masyarakat Puger sendiri. Namun demikian menurut Sutrisno, dibalik semua itu, tentu saja adalah salah pemerintah daerah yang tidak pernah tanggap dengan kondisi masyarakat.¹⁶

Pencanangan Pantai Puger sebagai pantai wisata, menurut Sutrisno agaknya menjadi awal dan titik balik pantai Puger mengalami kerusakan. Pencanangan pantai Puger sebagai pantai pariwisata menurut Sutrisno tentu saja bukan hal yang salah. Namun demikian tanpa perencanaan yang matang, pencanangan itu akan justru berakibat buruk dengan situasi pantai, terutama terkait dengan lemahnya pemeliharaan pantai.

“Saya tentu saja tidak tahu persis, apa yang membuat pemerintah kurang memperhatikan hal itu. Yang saya tahu, situasi itu terus diperparah dengan makin melemahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Padahal kalau ada apa-apanya dengan alam, semua yang ada akan pula ikut kena getahnya, “ ujar Sutrisno.

Penuturan Sutrisno adalah potret buram tentang bagaimana wajah kepariwisataan Indonesia. Meski semua itu bukanlah tanggung jawab satu pihak semata, seperti pemerintah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama. Dari itu kerja-kerja dan kepedulian pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan agar problem-problem tersebut mampu teratasi dengan

¹⁶ Wawancara dengan Mbah Sutrisno (71) *Salah seorang bekas Nelayan*, 2 April 2009.

baik. Tanpa adanya upaya sinergis pemerintah dan masyarakat, maka mustahil problem-problem tersebut mampu teratasi.

C. Kondisi Ekonomi Pugerkulon

Manusia adalah makhluk alami yang hidup bergantung dengan alam. Suatu ketika sebab belajar, manusia mungkin bisa jauh lebih maju dari sebelumnya, akan tetapi kemajuan-kemajuan tersebut, tidak membuat manusia terbebas dari pengaruh alam yang ditempatinya. Dalam gerak linear kemajuan-kemajuan tersebut tetap tergantung dan dipengaruhi oleh alam atau lingkungan geografisnya. Dari itulah setiap hal yang ada dan hidup di masyarakat, selalu bukan sesuatu yang lahir secara tiba-tiba, melainkan selalu akumulasi pengalaman-pengalaman masyarakat di dalam mempertahankan hidupnya di tengah-tengah alam yang ada.

Ini menjelaskan mengapa perbedaan alam atau lingkungan geografis selalu menciptakan kehidupan sosial ekonomi yang juga berbeda. Masyarakat yang hidup di wilayah perbukitan atau pegunungan misalnya, pada umumnya akan lebih banyak bergantung hidup dari hasil perkebunan ketimbang pertanian. Sementara masyarakat yang tinggal di wilayah datar yang pada umumnya akan lebih menyandarkan jiwanya pada hasil pertanian. Pola-pola ini menegaskan betapa alam atau situasi geografis tempat manusia tinggal, langsung atau tidak langsung selalu memainkan varian yang begitu vital dan tak tergantikan.

Sementara itu, sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pugerkulon tentu saja sangat dipengaruhi lingkungan pesisirnya. Karena itu bukan hal yang aneh jika sebagian besar penduduk Pugerkulon lebih banyak yang menggantungkan hidup sebagai nelayan. Namun demikian hampir tidak ditemukan nelayan yang memiliki perahu sendiri. Rata-rata dari mereka yang melaut justru mereka yang tidak memiliki perahu.

Karenanya setiap nelayan selalu melaut menyewa perahu. Untuk jenis perahu motor yang memuat tujuh orang biasanya melaut selama tiga hingga empat hari. Saat melaut mereka akan membawa perbekalan selama di tengah laut, berikut es balok sebagai pengawet ikan. Baru setelah tiga hari kemudian mereka akan pulang. Ada pun hasilnya akan dibagi menjadi tiga bagian. Satu bagian akan diberikan diberikan pada pemilik kapal, satu bagian lagi bagi Juru Mudi, sedang yang satu bagian lagi akan dibagi untuk seluruh awak kapal. Dari itu hasil yang mereka terima jauh dari apa yang mereka harapkan.¹⁷

Selain menggantungkan hidup sebagai nelayan, terdapat pula warga menggantungkan hidupnya dengan menjalani profesi lain, seperti petani, buruh, pegawai negeri atau pun berwiraswasta. Namun jika dibandingkan dengan penduduk yang berprofesi sebagai nelayan, jumlahnya jauh lebih kecil. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel sebagai tabulasi di bawah ini:

¹⁷ Wawancara dengan Kokoh Agung Wijayanto, salah seorang nelayan. 4 April 2009.

Tabel I
Jumlah Masyarakat Pugerkulon
Berdasarkan Mata Pencaharian

NO.	PEKERJAAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Petani	1350	9,50 %
2.	Buruh Tani	3105	21,86 %
3.	Nelayan	8149	57,36 %
4.	PNS/TNI	176	1,24 %
5.	Swasta	1425	10,04 %
Jumlah Keseluruhan		14205	100 %

Sumber: Data Kependudukan Desa Pugerkulon 27 Mei 2009.

Dari tabel di atas, bisa diketahui 57 persen dari Masyarakat Pugerkulon, mengantungkan hidupnya dari hasil laut. Ada pun profesi kedua yang banyak digeluti adalah profesi buruh tani. Sedang masyarakat yang menjalani profesi sebagai petani dan sebagai wiraswasta memiliki jumlah berimbang.

Dari situ kondisi sosial ekonomi masyarakat Pugerkulon sesungguhnya berlangsung secara dinamik. Sayangnya seluruh profesi-profesi itu rata-rata, tidak dijalani secara profesional, melainkan hanya berdasar pada pengalaman para pendahulu mereka, yang terwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, kesejahteraan sosial menjadi problem utama yang juga menimpa masyarakat Pugerkulon.¹⁸

Dalam profesi kenelayanan misalnya, penghasilan masyarakat Pugerkulon pada umumnya lebih banyak bergantung dengan situasi alam, yakni

¹⁸ Wawancara dengan Adi Utomo, Selaku Kepala Desa Pugerkulon, 2 April 2009.

musim yang ada. Jika musim ikan tiba, mereka akan mengalami peningkatan ekonomi, hasil tangkapan ikan yang mereka terima akan berlimpah. Namun saat musim ikan berganti, kehidupan mereka menjadi sangat pas-pasan. Sebagian besar bahkan mencukupi kehidupannya dengan berhutang.

Karena itu siapa pun yang akan berkunjung ke Pugerkulon akan menemukan, pada bulan-bulan tertentu, hampir setiap keluarga ramai-ramai membeli perabotan rumah tangga, mulai dari televisi, kursi sudut, mesin cuci, motor, pesawat *handphone* hingga perhiasan emas. Namun demikian perabotan-perabotan itu tidak akan tinggal lama, karena di bulan-bulan selanjutnya setiap rumah akan menjual kembali, terutama ketika musim ikan berlalu, dan hasil tangkapan laut tidak mencukupi hidup.

Ada pun mereka yang tidak memiliki perabotan apapun untuk dijual, terpaksa memenuhi kebutuhannya dengan cara berhutang pada juragan kapal. Baru kemudian ketika musim ikan tiba hutang-hutang itu akan mereka bayar dan mereka lunasi. Situasi ini sesungguhnya sangat menyedihkan, dan telah berlangsung begitu lama secara turun termurun tanpa ada perubahan yang signifikan.

Menurut Adi Utomo, Kepala Desa Pugerkulon, hal tersebut terkait dengan etos hidup masyarakat yang belum terbuka dengan tantangan zaman yang ada. Di satu sisi, masyarakat Pugerkulon memang memiliki semangat kerja yang luar biasa, akan tetapi dalam semangat kerja tersebut tidak terintegrasi dengan baik dengan kesadaran zaman yang ada. Karenanya masyarakat sulit untuk memiliki situasi hidup yang lebih baik.

“Sebagai Kepala Desa saya tentu saja, telah berulang kali menghimbau masyarakat agar memiliki tradisi berhemat dan gemar menabung. Dengan harapan mereka bisa memiliki modal dan bisa membuat usaha sampingan selain melaut. Namun sejauh ini upaya kami agaknya belum membuahkan hasil apapun. Karenanya kondisi ekonomi masyarakat dari hari ke hari tidak banyak mengalami kemajuan.

Oleh karena itu kondisi ekonomi para nelayan, dalam pemahaman saya, tak berbeda dengan para petani tembakau. Saat hasil panen bagus, dan harga tembakau bagus, mereka akan penuh keberlimpahan. Namun suatu ketika saat panen tidak bagus, dan harga tembakau murah, setiap keluarga hampir menjadi keluarga yang sangat miskin. Di mana seluruh perabotan rumah habis dijual untuk menopang kebutuhan sehari-hari.”¹⁹

Dari itu menurut Adi Utomo, menjadi tidak aneh jika hampir tidak satu pun warga nelayan yang mencoba menciptakan pekerjaan sampingan lainnya, guna menopang kebutuhan hidup saat musim ikan berlalu. Di sisi yang lain Adi Utomo memang tidak menafikan, bahwa terdapat beberapa warga yang memiliki inisiatif membuat usaha sampingan, seperti jualan makanan kecil di pantai. Tapi usaha itu tidak memiliki hasil sebagaimana yang diharapkan. Terutama karena pantai tidak setiap saat ramai didatangi pengunjung. Pantai hanya ramai pada waktu-waktu tertentu seperti liburan dan saat pelaksanaan upacara *larung sesaji*, petik laut, sedang diluar waktu-waktu itu, situasi pantai sepi.

Hingga di sini jika harus diurai, maka salah satu kemiskinan para nelayan Pugerkulon sesungguhnya disebabkan oleh beberapa hal, mulai dari persoalan kapital yakni berkait tidak dimilikinya alat-alat penangkapan ikan. Hal ini mungkin menjadi penyebab utama terus berlangsungnya problem kesejahteraan sosial di daerah Pugerkulon. Sementara hal kedua yang menjadi penyebab

¹⁹ Wawancara dengan Adi Utomo, Selaku Kepala Desa, 1 April 2009.

kemiskinan tersebut adalah terus berlangsungnya sistem pembagian hasil yang begitu senjang, antara nelayan buruh (nelayan yang tidak memiliki perahu) dengan mereka para pemilik perahu. Masyarakat pada umumnya mengeluhkan hal itu, akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana solusi yang mesti diambil. Kuatnya hegemoni para pemilik perahu telah membuat situasi ini terus berlangsung secara turun temurun.

Ada pun hal yang ketiga adalah terkait dengan tingginya ketergantungan masyarakat nelayan pada hasil tangkapan laut. Sikap ini membuat para nelayan pada umumnya tidak pernah berpikir untuk membangun usaha alternatif yang sekiranya bisa menopang hidup mereka. Dari situasi-situasi tersebut, jika nelayan diungkap terbagi menjadi tiga, yakni, nelayan tradisional, nelayan semi modern, dan nelayan modern, maka nelayan Pugerkulon agaknya masih tergolong nelayan tradisional.

Menurut Adi Utomo, situasi kemiskinan tersebut sesungguhnya telah pula menjadi keprihatinan pemerintah daerah kabupaten Jember. Konon menurut Adi pemerintah kabupaten Jember telah pula membuat program PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir), yang arahnya dimaksudkan guna memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat pesisir khususnya buruh nelayan, serta pelestarian lingkungan ekologi laut. Hanya saja sebab berbagai hal, program ini tidak mampu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sebab-sebab itu antara lain mulai problem teknis, anggaran, hingga pendampingan. Meski jika dilacak, tidak adanya pendampingan tersebut itulah yang membuat

program PEMP menjadi mandul dan tidak memiliki signifikansi apapun pada situasi masyarakat pesisir Pugerkulon.

Terus berlangsungnya kemiskinan-kemiskinan tersebut melahirkan berbagai problem sosial terutama hancurnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian hidup. Karena itu saat para nelayan-nelayan mulai tergiur memperoleh hasil tangkapan berlimpah, maka penggunaan pukat harimau dan bahan peledak, pada akhirnya menjadi fenomena yang tidak terelakkan lagi.

Padahal penggunaan pukat harimau berimplikasi sangat buruk bagi ekosistem laut. Selain menyapu bersih benih-benih ikan yang masih kecil, pukat harimau juga akan mengakibatkan bunga-bunga terumbu karang banyak yang tercerabut. Yang terburuk adalah ketika penangkapan ikan tersebut telah menggunakan bahan-bahan peledak. Penggunaan ini jauh lebih mengkhawatirkan sebab dampaknya akan mengakibatkan kerusakan laut secara permanen. Mulai dari matinya benih-benih ikan, hingga rusaknya biota laut lainnya seperti terumbu-terumbu karang laut.

Sementara, di sisi yang lain kerusakan pantai makin pula tak terhentikan. Ini terindikasi manakala satwa-satwa liar dan tumbuhan alam khas laut pun kini hampir punah sama sekali. Padahal puluhan tahun yang lalu, pantai Puger adalah kawasan sempurna, bahkan surga bagi hidupnya flora dan fauna khas laut. Namun saat ini kawasan ini agaknya telah menjadi kawasan yang sama sekali tidak bersahabat dengan mereka. Ini menjadi tanda betapa sebagai daerah pesisir, situasi daerah Pugerkulon memiliki nasib tak berbeda dengan daerah-daerah pesisir lainnya. Di mana dari hari ke hari terus mengalami kerusakan.

Buruknya itu bukan karena disebabkan oleh faktor alam, melainkan justru disebabkan oleh faktor internal manusia, terkait dengan kemiskinan, dan kurangnya kesadaran masyarakat Pugerkulon akan kelestarian alam. Menurut salah seorang nelayan Pugerkulon, problem-problem yang ada di Pugerkulon sesungguhnya seperti lingkaran setan, tumpang tindih saling berkelindan seperti benang kusut yang hampir mustahil untuk diurai.

“Bagi saya permasalahan di atas sangat terkait dengan kepedulian daerah, di dalam memaksimalkan program kepariwisataannya. Jika daerah masih memiliki sikap seperti hari ini, kurang responsif dan setengah hati di dalam menggarap aspek kepariwisataannya, maka kondisi kesejahteraan masyarakat akan sulit mengalami perubahan-perubahan,” tutur Abdul Kholik.²⁰

Hingga di sini problem kemiskinan Masyarakat Pantai Pugerkulon agaknya bisa harus dilihat dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Ada pun terkait dengan penancangan pantai, kemiskinan-kemiskinan tersebut makin berimplikasi buruk terutama ketika perencanaan kepariwisataan tersebut tidak dilakukan secara terpadu.

D. Kondisi Budaya

Jika kondisi ekonomi masyarakat Pugerkulon terlihat memprihatinkan maka keprihatinan yang sama juga terjadi pada kondisi budaya yang ada. Budaya adalah sikap mental, atau cara batin dan kesadaran di dalam menyadari hidup. Karena itu budaya kerap diungkap menjadi varian utama yang menentukan bagaimana keberlangsungan hidup suatu masyarakat dalam teritori

²⁰ Abdul Kholik, *Salah Satu Kepala Dusun*. Desa Pugerkulon. 3 April 2009.

tertentu. Jika sikap mental suatu masyarakat terbangun dengan baik, maka bisa dipastikan proses mobilitas sosial yang ada pasti akan terarah pada situasi-situasi yang baik pula.

Sebaliknya jika sikap budaya suatu masyarakat buruk maka proses-proses dinamika sosial yang ada lebih banyak akan terarah pada kondisi-kondisi yang juga buruk. Namun demikian budaya yang baik tidak pernah muncul secara tiba-tiba, melainkan selalu harus dilahirkan dan dibangun dari dan oleh masyarakat itu sendiri. Ada pun kondisi budaya selalu dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kesadaran, wawasan ilmu pengetahuan serta situasi ekonomi.

Dalam kehidupan sosial ketiga bidang di atas memang jenis bidang hidup yang berbeda. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak bisa dipisah-pisahkan. Sebaliknya harus berjalan sinergis dan saling menopang. Jika satu diantara ketiganya ada yang lemah, maka secara otomatis akan pula berimbas pada bidang yang lain, yang itu mengakibatkan dinamika budaya masyarakat tidak akan memiliki hasil yang baik.

Sementara masyarakat Pugerkulon, meski sarat dengan wajah kemiskinan, akan tetapi untuk persoalan pendidikan, Pugerkulon bisa dipandang cukup maju. Ini bisa dibuktikan manakala di seluruh warga Pugerkulon seluruhnya sempat mengenyam bangku pendidikan. Hal ini terkait dengan adanya sekolahan, mulai dari Sekolah Dasar, hingga Sekolah Menengah. Dari

data demografi disebutkan di Pugerkulon terdapat 6 Sekolah Dasar, 3 Sekolah Menengah Pertama, dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan.²¹

Dari situ menjadi hal yang cukup terpahami jika seluruh warga Pugerkulon seluruhnya mampu mengenyam pendidikan. Diantara mereka bahkan ada yang tidak hanya sampai SMP atau SMK, namun ada yang sempat hingga perguruan tinggi. Meski jika dibandingkan dengan jumlah warga yang tamat SD, SMP, dan SMA, jumlahnya memang masih begitu senjang, akan tetapi jika dibanding dengan daerah lain, jumlah warga Pugerkulon yang sempat mengenyam jenjang pendidikan perguruan tinggi termasuk tergolong tinggi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabulasi di bawah ini:

Tabel II
Jumlah Warga Penduduk Pugerkulon
Berdasarkan Jenjang Pendidikan

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Tidak Tamat SD	1485	17,64 %
2.	Tamat SD	3675	43,65 %
3.	Tamat SLTP	1815	21,56 %
4.	Tamat SLTA	1323	15,71 %
5.	Sarjana	120	1,44 %
Jumlah Keseluruhan		8418	100 %

Sumber: Data Kependudukan Desa Pugerkulon 27 Mei 2009.

Dari data tabulasi di atas Pugerkulon seharusnya memiliki potensi untuk mengubah dirinya menjadi jauh lebih berdaya dan lebih baik. Akan tetapi

²¹ Data Demografi Desa Pugerkulon 2009.

sayangnya dalam banyak pengamatan, hal itu tidak juga memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan. Ini bisa diindikasikan dengan beberapa hal, yang nampak begitu menggejala di sosial Pugerkulon. Mulai dari kuatnya materialisme, individualisme hingga konsumerisme.

Gejala di atas menunjukkan betapa nilai-nilai hidup kearifan lokal yang pada mulanya ada di Pugerkulon makin hari makin tergerus oleh *mainstream-mainstream* modernitas oleh sebab penancangan kepariwisataan pantai Pugerkulon. Dalam sisi-sisi tertentu semangat-semangat keakraban, seperti bicara lugas ala pesisiran sedikit banyak memang masih hidup, akan tetapi hal itu tidak lagi terkerangkai dengan nilai-nilai kebersamaan, sebaliknya lebih banyak dihidupi oleh nilai-nilai individualisme yang mencekam.

Sementara pada aspek kebudayaan, Pugerkulon memiliki beberapa kelompok kesenian mulai dari *Jaranan*, *Hadrah*, *Javen*. Namun belakangan kesenian ini makin tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Masyarakat pada umumnya lebih senang nonton konser band atau pementasan dangdut daripada melihat *jaranan*, *hadrah*, dan *javen*. Situasi ini diperburuk ketika di tengah-tengah masyarakat muncul semacam nilai yang menganggap bahwa mencintai *hadrah*, *jaranan*, atau *javen*, adalah mencintai sesuatu yang terbelakang, serta tidak *prestise*. Karena itu pementasan kesenian tersebut kerap hanya muncul saat acara resmi, seperti peringatan kemerdekaan, festival budaya atau pun acara formal lainnya. Sedang di luar itu, kesenian ini hampir kehilangan para pencintanya.

Budaya Pugerkulon memiliki corak yang unik. Satu sisi terlihat kental dengan aspek-aspek kebudayaan Jawa, sedang di sisi yang lain kental pula dengan warna kebudayaan Madura. Bahasa keseharian yang ada, bahkan telah menjadi bahasa campuran, sebagian Jawa dan sebagian Madura. Hanya dalam kegiatan-kegiatan sosial resmi seperti upacara pernikahan, sunatan, serta hajatan-hajatan lainnya masyarakat Puger masih menggunakan bahasa Jawa. Karena itu corak kebudayaannya Pugerkulon bersifat akulturatif, campuran antara budaya Madura di satu sisi, dan budaya Jawa di sisi yang lain. Ini misalnya dengan kesenian Jaranan yang di Pugerkulon, yang sedikit banyak mirip dengan Jaranan di Madura. Kostum pakaiannya bahkan telah menggunakan pakaian adat khas Madura baju sakerah dan kerreh.

E. Kondisi Keberagamaan

Keberagamaan masyarakat Pugerkulon cukup plural. Ini dibuktikan paling tidak manakala di desa ini tidak hanya mengenal satu agama. Di daerah ini bahkan terdapat pula pemeluk Katolik. Meski jika dibandingkan dengan pemeluk Islam, jumlah penganut Katolik bersifat sangat kecil. Hubungan dua agama berlangsung dengan baik, dan tidak pernah mengalami konflik apapun.

Dalam banyak hal justru terlihat begitu harmonis. Ini dibuktikan manakala para penganut Katolik di Pugerkulon bisa memiliki Gereja sendiri. Meski muslim di sini mayoritas, akan tetapi nampaknya mereka tidak bersikap semaunya sendiri. Dalam berbagai pengamatan bahkan menunjukkan betapa

masyarakat muslim Pugerkulon menghormati para pemeluk Katolik. Mereka agaknya sedikit banyak memahami betapa agama adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan pada siapapun, sebaliknya sesuatu yang bersifat asasi dan individual.

Tabel III
Jumlah Penganut Islam dan Muslim

NO.	AGAMA	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Islam	13908	97,91 %
2.	Kristen	-	-
3.	Katolik	297	2,09 %
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
JUMLAH KESELURUHAN		14205	100 %

Sumber: Data Kependudukan Desa Pugerkulon 27 Mei 2009.

Sementara situasi keberagamaan masyarakat muslim di Pugerkulon jika ditilik dari aspek infrastruktur, bisa dipandang sangat maju. Pugerkulon memiliki 7 masjid, 41 Mushola. selain memiliki banyak masjid dan mushola, di Pugerkulon juga memiliki tiga pondok pesantren, pertama Pondok pesantren *Darus Sholihin*. Kedua, Pondok Pesantren *Darul Muklasin Al-Jaliliyah*, sedang yang ketiga adalah Pondok Pesantren *al-Istiqomah*. Dari ketiga pondok pesantren tersebut *Darus Sholihin* adalah yang terbesar, pondok ini memiliki jumlah santri mencapai 153.

Secara tipologi pondok ini tergolong memadukan sistem pesantren klasik dan modern. Ini terlihat manakala para santri yang mondok di pesantren ini diperbolehkan untuk sekolah. KH. Ali Al-Hasby, pengasuh pondok ini agaknya cukup menyadari betapa di zaman saat ini, seseorang muslim tidak cukup hanya

berbekal ilmu-ilmu kitab semata, melainkan juga harus memiliki pengetahuan akan wawasan umum. Dengan begitu santri tidak hanya mampu menjadi teladan di dalam persoalan nilai-nilai keagamaan, melainkan juga teladan dalam persoalan urusan *duniawiyah*.

Sementara Pondok Pesantren *Darul Muklasin Al-Jaliliyah* yang diasuh oleh Kiai Arif Mahmud, agaknya memiliki tipologi yang sama dengan pesantren *Darus Sholihin*, yakni bersifat padu padan antara klasik modern. Pondok ini masih dalam perintisan karena itu jumlah santrinya baru 40 anak.

Ada pun Pesantren *al-Istiqomah* yang diasuh oleh Kiai Moh. Bashori adalah pesantren yang sepenuhnya berbeda dengan dua pesantren di atas. Jika dua pesantren di atas sedikit banyak telah memadu padankan antara unsur-unsur klasik dan modern, maka pesantren ini justru bersifat sangat klasik, *Salafiyah*. Mereka, para santri yang *nyantri* di pondok ini tidak diperbolehkan sambil sekolah dan hanya diperbolehkan belajar kitab kuning. Pola pengajaran di pesantren ini hanya ada yakni bandungan dan sorogan. Saat bandungan santri mengaji bersama, sedang pengajaran yang sorogan para santri langsung berhadapan dengan kiai secara langsung. Pesantren ini memiliki santri kurang lebih sekitar 25 orang.

Keberadaan tiga pesantren di atas memiliki pengaruh bagi keberagaam masyarakat Pugerkulon menjadi bercorak tradisional. Ini disebabkan karena pesantren-pesantren tersebut rata-rata adalah ulama NU, yang dalam soal teologi mereka menganut *al-‘Asya`ariyah* sedang untuk persoalan *Fiqih* mereka menganut *Syafi’iyah*, dan Imam al-Ghazali untuk bidang *tasawufnya*.

BAB III

TRADISI PETIK LAUT MASYARAKAT NELAYAN PUGERKULON: SEJARAH, PROSESI DAN PERKEMBANGANNYA

A. Sejarah Petik Laut Pugerkulon

Tradisi petik laut kerap pula disebut sebagai Larung Sesaji. Penamaan petik laut terkait karena upacara ini disadari juga sebagai syukuran para nelayan dengan segala hal yang telah diberikan oleh laut. Ada pun nama larung sesaji terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara ini yang diakhiri dengan melarungkan sesaji ke laut. Upacara adat ini merupakan tradisi masyarakat sejak tahun 1894. saat itu lurah puger di jabat oleh Singo Truno,” kata Kepala Desa Pugerkulon, Adi Sutomo.¹ Konon pada waktu itu wilayah Puger meliputi desa Pugerkulon, Pugerwetan, Lojejer, Mojosari, dan Grenden.

Ada pun upacara itu sendiri pada mulanya bernama *Labuh Sesajen*, atau dalam istilah bahasa Indonesia disebut Larung Sesaji. Larung sesaji itu dilakukan di pantai selatan, yakni di Pantai Pancer Plawangan Pugerkulon. Konon di Pantai Plawangan inilah bersemayam Punggawa Nyi Roro Kidul, sehingga di daerah itu kerap menelan korban jiwa para nelayan. Namun demikian *ujub-ujub* atau permohonan doa adat yang dilakukan oleh sesepuh desa, selalu tidak lepas menyebut sosok adikodrati lainnya yang dipercaya terkait. Mulai dari Nyi Hemas Roro Kidul, Mbah Sindu Wongso, Mbah Sri

¹ Wawancara dengan Adi Utomo, Kepala Desa Pugerkulon, 1 April 2009.

Tanjung, Nyi Tleges, Buyut Jirin, serta Mbah Surgi.² Nama-nama ini diyakini masyarakat sebagai penunggu atau yang Bhaurekso daerah Pugerkulon.

Nama Nyi Ratu Hemas Roro Kidul misalnya dianggap sebagai Penguasa Laut Kidul atau laut selatan. Ada pun Mbah Wongso konon adalah salah seorang punggawa Pangeran Puger, yang bertapa di Pulau Nusa Barong, sekitar 2 Km dari Pantai Puger. Konon di pulau inilah Mbah Wongso dimakamkan. Nusa Barong merupakan sebuah pulau dengan hutan alam yang masih alami, yang dihuni berbagai satwa liar, mulai dari rusa, ular, babi hutan, kera, burung, dan tempat penyu bertelur serta burung walet.³

Nama lain yang disebut adalah nama Mbah Sri Tanjung. Untuk nama ini penulis tidak menemukan informasi mengenai dirinya. Beberapa kalangan hanya bisa menyebutkan bahwa makam Mbah Sri Tanjung terletak di lereng gunung Watangan, kurang lebih 3 Km dari kota Puger. Tempat ini sering dikunjungi oleh orang-orang yang punya hajat. Makamnya berdekatan dengan pemandian Kukur, bekas tempat pesanggrahan yang dibangun Pemerintah Hindia Belanda, dan bekas tempat bertapa salah satu Punggawa Pangeran Puger yang bernama Mbah Kukur.⁴

Sementara nama Nyi Tleges diyakini sebagai salah satu nama punggawa Nyi Roro Kidul yang memang bertugas menjaga plawangan di Pancer, tempat bertemunya sungai Bedadung dan sungai Besini. Para Nelayan menganggap

² Data Pelaksanaan Upacara Petik Laut *Larung Sesaji*, Pemerintah, 24 Januari 2008.

³ Data Pelaksanaan Upacara Petik Laut., 24 Januari 2008.

⁴ Data Pelaksanaan Upacara Petik Laut., 24 Januari 2008.

daerah Plawangan ini sebagai daerah yang angker, sebab banyak merenggut nyawa nelayan Pugerkulon.⁵

Sementara nama lain yang disebut-sebut dalam upacara tersebut adalah Buyut Jirin dan Mbah Surgi. Menurut kepercayaan masyarakat Pugerkulon, Buyut Jirin itu seorang dukun sakti, yang tidak bisa pula diabaikan. Konon setiap orang yang mengadakan hajatan dan mengabaikan Buyut Jirin dalam pengertian tidak terlebih dahulu meminta izin kepadanya, maka beras yang dimasak tidak bisa masak meski menghabiskan kayu bakar bergerobak-gerobak. Makam Buyut Jirin terletak di Pulau Kalong, masuk dusun krajan Pugerkulon.⁶ Dari kepercayaan ini, saat mengadakan hajatan apapun masyarakat pada umumnya membuat sesaji untuk ditaruh di makam buyut Jirin.

Sosok Mbah Surgi diyakini tak berbeda seperti Mbah Wongso, dipandang sebagai salah satu punggawa Pangeran Puger. Makam ini dikenal keramat dan angker. Dahulu, menurut keyakinan orang-orang setempat, tidak ada burung yang mampu selamat terbang di atas makamnya. Jika ada burung yang terbang di atas makamnya maka jatuh terhempas ke tanah. Begitu juga pencuri atau perampok yang lari melalui jalan yang sejajar dengan makam ini akan jatuh.⁷ Dari kekeramatannya itulah Mbah Surgi masuk dalam daftar nama yang selalu disebut dalam *ujub-ujub* atau permohonan doa adat saat acara larung sesaji. Sengaja meninggalkan atau melupakannya, diyakini bisa

⁵ Data Pelaksanaan Upacara Petik Laut., 24 Januari 2008.

⁶ Wawancara dengan Slamet Riyadi, salah seorang nelayan Pugerkulon. 2 April 2009.

⁷ Wawancara dengan Slamet Riyadi, salah seorang nelayan Pugerkulon. 2 April 2009.

mencelakakan keselamatan seluruh masyarakat Pugerkulon. Karena masing-masing nama memiliki tuah yang bisa melahirkan kutukan sekaligus berkah.

Bermula dari keyakinan-keyakinan seperti itulah, tradisi petik laut di Pugerkulon dari waktu ke waktu hidup dan terus dilangsungkan. Kesadaran akan adanya makhluk lain, yang memiliki kekuatan yang luar biasa, serta kuatnya keinginan untuk memperoleh keselamatan hidup telah menjadi pilar utama yang membuat tradisi petik laut terus dilakukan.

Pada era-era awal yakni saat Singo Truno, sesepuh desa, lurah desa sekaligus nelayan yang paling sukses pada masanya merasa perlu mengadakan sebuah acara atau kegiatan bersama yang bisa menolong kehidupan mereka selama melaut. Keinginan itu sesungguhnya didorong oleh suatu peristiwa yang pernah menimpa para nelayan di laut, termasuk dirinya sendiri.⁸ Peristiwanya berhubungan dengan keganasan ombak. Meskipun pada saat itu tidak ada korban, namun dalam peristiwa yang tidak pernah diduga sebelumnya, mereka, para nelayan merasakan sebagai peristiwa yang mengandung unsur gaib atau mistis. Di mana laut tidak lagi mereka sadari semata-mata sebagai laut melainkan sebagai sebuah tempat yang mengandaikan adanya kekuatan lain yang itu diluar kekuatan mereka.

Saat terkena hempasan ombak mereka berpikir bahwa sang “penguasa” laut sedang marah terkait dengan tidak benarnya cara mereka memperlakukan laut dan ikan-ikannya. Tafsiran semacam ini tentu saja menjadi tafsiran yang

⁸ Wawancara dengan Slamet Riyadi, salah seorang nelayan Pugerkulon. 2 April 2009.

paling masuk akal bagi alam pikir masyarakat pada saat itu. Mereka kemudian mengkait kelindankan peristiwa itu juga mempengaruhi hasil tangkapan ikan yang semakin hari semakin berkurang dibanding hari-hari sebelumnya. Akibatnya, pemasukan ekonomi semakin menyusut.⁹

Dari peristiwa yang tampaknya sederhana itu, Singo Truno, bersama-sama teman-temannya yang lain, kemudian mengajak warga nelayan untuk berbuat sesuatu yang bisa menolong keberadaan mereka di laut, dan menolong kehidupan ekonomi mereka. Dalam suatu pertemuan bersama di rumahnya mereka sepakat untuk melakukan selamatan laut, yaitu dalam bentuk *ngaji* bersama yang dihadiri oleh seluruh nelayan dan keluarganya tepat di pinggir laut, atau di tempat transaksi jual-beli ikan. Tentu saja, saat itu, selamatan itu masih berlangsung sederhana dan apa adanya, meskipun unsur-unsur ritual keagamaan dan adat lokal sudah dipraktikkan. Seperti dituturkan Abdul Manan, salah seorang nelayan Pugerkulon:

“Dulu menurut simbah saya, selamatan itu berlangsung tidak terlalu meriah, seperti yang berlangsung tahun-tahun ini. Tetapi, selamatan itu telah mengikutsertakan *sesajen* dan bacaan-bacaan keagamaan, seperti membaca surat *Yasin*, serta *tahlil* bersama. Kemudian, *sesajen* itu dibuang ke laut dengan maksud sebagai persembahan terhadap ratu laut”.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Abdul Manan, *salah seorang nelayan Pugerkulon di rumahnya*, 23 Maret 2009.

¹⁰ Abdul Manan: 23 Maret 2009.

B. Prosesi, Nilai-nilai dan Simbol

Pelaksanaan larung sesaji sesungguhnya dilakukan sepanjang tiga tahapan selama dua hari. Tahapan pertama, adalah mengadakan syukuran di balai desa Pugerkulon. Acara ini dihadiri oleh warga nelayan, para tokoh masyarakat, perangkat desa dan para alim ulama. Pelaksanaan syukuran ini sesungguhnya dengan kenduri bersama-sama, yang kemudian diakhiri pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

Esok harinya Tradisi larung sesaji diawali dengan kirap sesaji dari alun-alun Puger mengelilingi Desa Pugerkulon, lalu kembali lagi ke alun-alun untuk meminta izin kepada kepala daerah tingkat II Jember, yakni Bupati selaku wakil dari Pangeran Puger. Permohonan izin ini biasanya dilakukan oleh Ki Demang Pugerkulon, Pugerwetan, serta didampingi camat Puger (*Penewu*) serta anggotanya untuk memulai upacara adat larung sesaji. Prosesi permohonan izin dan pemberian izin ini dilakukan secara monolog. Masing-masing pihak, secara bergantian maju ke depan dan berbicara.

Setelah upacara permohonan izin selesai dilakukan, acara dilanjutkan pada tahapan berikutnya yakni dengan peletakan uang logam yang dibungkus daun kering oleh Bupati selaku wakil dari Pangeran Puger, ke dalam perahu kecil yang berisi *ubo rampen sesaji*. Berbagai potensi puger ditempatkan di dua perahu kecil yang berbentuk jukung dan perahu besar. Di dalam perahu tersebut juga diberi sayur-sayuran yang melambangkan agar masyarakat senantiasa bersatu. Berbagai potensi dan sesaji tersebut kemudian diarak menuju pantai.

Bupati beserta pejabat teras pemda dengan diiringi Demang, Dayang-dayang, Regu *umbul-umbul*, Warga Nelayan yang berpakaian adat dan kesenian tradisional mengikuti dari belakang, menuju pantai untuk melarung sesaji.

Namun demikian begitu rombongan arak-arakan ini sampai di pantai, mereka terlebih dahulu harus berhenti untuk mengikuti prosesi *ujub-ujub* yang dilakukan oleh sesepuh dukun, yang kemudian dilanjutkan dengan tari persembahan yang dilakukan oleh dua orang tandak sebagai pengantar *ubo rampen sesaji* akan dilarungkan.

Larung sesaji tersebut juga menandai mulai membaiknya cuaca dan masa penen ikan.¹¹ Petik Laut, di Jawa dikenal dengan nama sedekah laut. Namun demikian ia memiliki makna yang sama yakni sebuah ritual keagamaan yang bersifat massal yang berlangsung setiap setahun sekali. Biasanya, ritual ini berlangsung pada setiap bulan Syuro/ Muharram tanggal 1.¹²

Petik laut adalah suatu tradisi dari sebuah ritual-keagamaan yang mengandung dimensi-dimensi sosial, ekonomi, dan agama. Sebagai sebuah tradisi yang diyakini oleh masyarakat nelayan, petik laut bisa dilihat sebagai manifestasi kesadaran pelakunya terhadap kekuasaan Tuhan yang mengatur kehidupan manusia, termasuk kehidupan di laut. Kesadaran religius ini tentu saja mesti paralel dengan kepentingan sosial dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Dalam kaitan inilah, sebuah tradisi ritual-keagamaan menjadi

¹¹ Abdul Manan: 23 Maret 2009.

¹² Abdul Manan: 23 Maret 2009.

sarana eksternalisasi kesadaran keagamaannya, sekaligus sebagai internalisasi bagi pembentukan perilaku penganutnya baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang sosial dan ekonomi.

Acara petik laut, pada dasarnya merupakan acara yang dinanti-nanti kalangan Masyarakat Pesisir Pugerkulon. Ini bisa dilihat dari berduyun-duyunnya masyarakat ke lokasi sejak pagi atau setelah selesai melaksanakan sembahyang subuh. Tidak sedikit dari mereka, bahkan berdesak-desakan, yang ikut naik ke kapal agar bisa melihat dari dekat prosesi petik laut di tengah laut.

Sebelum acara inti digelar, masyarakat terlebih dulu mengikuti acara selamatan yang berupa pengajian ayat-ayat al-Qur'an dan tahlil atau biasa disebut *istighotsah* yang dipimpin kiai setempat. Memang, tidak seluruh masyarakat, terutama kaum perempuan, yang bisa secara langsung terlibat dalam acara selamatan itu. Selamatan itu hanya diikuti oleh kaum laki-laki. Mengenai pentingnya acara selamatan itu, penuturan Kepala Desa Pugerkulon, Adi Utomo mungkin bisa menjelaskan alasan diadakannya acara selamatan itu sebelum ritual petik laut digelar.

“Kami sengaja memberikan format religius pada acara petik laut. Sebab, inti petik laut adalah ungkapan syukur sekaligus doa tolak balak. Agar terhindar dari hal-hal yang berbau syirik, kami juga mengedepankan materi doa bersama dalam bentuk tahlil atau *istighotsah* sebelum memulai petik laut. Untuk itu kami melibatkan para tokoh agama termasuk para kiai sepuh guna memimpin acara ini.

Dalam ritual penting untuk keluarga nelayan itu, juga dihadiri para pejabat penting pemerintah, seperti misalnya pejabat Kecamatan Puger, Kapolsek Puger, dan pejabat-pejabat Muspida dan Pemerintah Kabupaten. Demi

hajatan masyarakat nelayan itu, tidak jarang salah seorang pejabat itu ikut naik ke salah satu kapal besar untuk menyaksikan secara langsung dan dari jarak yang cukup dekat.

Persiapan yang dilakukan masyarakat nelayan pun tidak dilakukan secara dadakan. Jauh sebelum ritual diadakan, mereka sudah melakukan beberapa kegiatan yang dibutuhkan untuk acara tersebut. Salah satunya menghias kapal mereka seindah mungkin. Tentu saja, hiasannya menggunakan bahan apa adanya. Sebagian besar memanfaatkan lembaran kain *umbul-umbul*, ditambah aneka kain warna-warni. Tidak hanya itu, masyarakat nelayan juga menyiapkan makanan *tumpeng* beserta sesaji-sesaji lainnya. Bahkan, sebagian *tumpeng* dimakan bersama se usai menggelar tahlil dan doa bersama yang dipimpin salah seorang kiai.

Secara seremonial, ritual petik laut bisa dideskripsikan sebagai berikut: Puluhan nelayan berkumpul di sekitar dermaga di Desa Pugerkulon. Mereka berkumpul untuk mengikuti acara ritual. Acara ritual tahunan yang telah turun-temurun ini mereka lakukan sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas hasil laut yang telah diterima selama satu tahun serta harapan dapat memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak pada tahun selanjutnya.

Para nelayan yang mengenakan peci, baju koko, baju khas, dan sarung itu terbagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok duduk mengitari baskom berisi air kembang serta sesaji-sesaji yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan warga Desa Pugerkulon (non-nelayan) dan warga lain

yang tinggal di sekitar Desa Pugerkulon sudah memenuhi dermaga tempat ritual petik laut akan dilaksanakan.

Sebelum acara petik laut dimulai, arak-arakan tarian dimulai sepanjang jalan dari jalan masuk ke Desa Pugerkulon hingga dermaga yang jaraknya sekitar satu kilometer. Tarian itu bernama *tarian samper nyecceng* yang diiringi dengan iringan instrumen khas Madura. Arak-arakan tarian itu semakin menambah kemeriahan ritual petik laut karena diikuti oleh hampir seluruh pemuda-pemudi dan kaum tua lainnya. Tujuan utama tarian itu selain sebagai hiburan memeriahkan petik laut, juga ditujukan untuk mengiringi sesaji yang dibawa menuju ke dermaga. Dalam tarian itu, juga selingi lagu-lagu khas Jawa yang umumnya berisi pujian dan salawat kepada Nabi Muhammad serta harapan tercapainya keselamatan selama di laut.

Setelah arak-arakan tiba di dermaga, acara tari-tarian belum berakhir. Sejumlah tarian yang mencerminkan kehidupan nelayan diperagakan secara bergantian sebelum petik laut dimulai. Tarian yang seakan-akan tengah berjalan seperti ombak diperagakan yang menggambarkan keadaan ombak di laut yang bergelombang, menghantam perahu-perahu nelayan, tetapi diasumsikan tidak sampai membuat perahu-perahu itu terguling atau terjatuh ke dalam laut.

Dalam tarian yang diikuti oleh kalangan perempuan dan laki-laki berusia muda, tersirat suatu pesan bahwa manusia tidak boleh melawan ombak besar dengan cara-cara yang kasar dan bertentangan dengan kodrat alam, tetapi harus dihadapi dengan cara yang benar dan mengikuti arus ombak. Demikianlah,

tarian itu difungsikan sebagai media sosialisasi kepada masyarakat bahwa kehidupan mereka sebagai nelayan sangat dekat kehidupan laut yang setiap saat bisa mengancam kehidupan mereka. Oleh karena itu, ritual petik laut dipandang sebagai bagian dari upaya untuk bisa bersahabat dengan laut.

Tari pembukanya menggambarkan anak-anak nelayan yang menjemput bapaknya yang pulang dari melaut. Kemudian dilanjutkan tarian *Nyare Aeng ka Semper* (mencari air ke sungai) yang menggambarkan anak-anak nelayan yang pergi ke sungai untuk mengambil air. Setelah itu, tarian *Samper Nyecceng* yang menggambarkan istri nelayan yang sedang menunggu suaminya pulang dari melaut. Terakhir adalah tarian *Muang Sangkal* (buang sial) yang diperagakan oleh lima penari. Tarian ini selalu ada sebelum acara petik laut dimulai. Tarian yang berarti harapan agar acara berjalan baik, tanpa ada hambatan apa pun, dari awal sampai akhir.

Setelah acara tari-tarian selesai diperagakan, acara ritual petik lautpun dimulai. Para nelayan mengumandangkan doa dan salawat secara bersamaan. Setelah itu, mereka berebut mengambil air kembang yang ada di baskom dan menampungnya di dalam tempat air minum kecil. Air kembang itu diyakini sebagai air yang telah mengandung kemukjizatan tertentu bagi peminumnya. Maka tak heran, warga yang mendapatkan air kemudian menyimpannya di rumahnya masing-masing, dan meminumnya dalam setiap kesempatan. Sedangkan bagi warga yang meminumnya, air itu difungsikan untuk kepentingan menyirami perahunya.

Selanjutnya, nelayan kemudian bergegas menuju perahunya masing-masing. Perahu yang sehari sebelumnya telah mereka cat ulang dan dihiasi dengan beragam aksesoris. Setelah itu, masing-masing nelayan menumpahkan air kembang yang dibawanya ke beberapa bagian perahu. “Hal ini kami percaya sebagai bentuk keberuntungan agar tangkapan kami lebih banyak lagi tahun ini,” ujar Rahman (40), salah satu nelayan Desa Pugerkulon.¹³

Sementara itu di tempat terpisah, sesaji berupa kepala kambing dan nasi beserta lauknya yang ditaruh dalam miniatur perahu yang dibuat dari batang pisang, dibawa ke salah satu perahu nelayan. Sesaji ini yang akan dilepas ke laut sebagai rasa syukur terhadap laut yang telah menghidupi nelayan. Dalam prosesi ini, banyak sekali sesaji yang dibuat oleh warga secara gotong royong.

Perahu-perahu hias itu pun berlayar ke tengah setelah sesaji dinaikkan. Perahu-perahu itu berlayar sejauh tiga kilometer dari pantai, kemudian menaburkan sesaji ke dalam laut yang diiringi salawat dan takbir bersama. Setelah sesaji selesai ditaburkan, perahu-perahu itu kemudian kembali ke pantai dengan wajah puas dan gembira. Dengan kembalinya perahu-perahu itu ke pantai, maka acara ritual petik laut secara seremonial telah selesai.¹⁴

Melihat seremonial acara ritual petik laut seperti dipaparkan di atas, yang diadakan setiap tahun oleh nelayan di Desa Pugerkulon, seperti nelayan-nelayan lainnya di Madura dan Jawa, dapat dipahami bahwa seremonial itu

¹³ Wawancara dengan Rahman (46), *salah seorang nelayan*, 23 Maret 2009.

¹⁴ Wawancara dengan Rahman (46), *salah seorang nelayan*, 23 Maret 2009.

mencerminkan ungkapan syukur para nelayan sekaligus berharap agar hasil tangkapan dapat lebih meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, seperti penuturan Rahman lebih lanjut:

“Biasanya, se usai acara larung, hasil tangkapan kami menjadi bertambah. Hal ini memang tidak menjadi pengalaman setiap nelayan. Namun begitu yang terpenting adalah kami mendapat keselamatan selama pergi melaut, serta tidak mengalami peristiwa-peristiwa yang tidak kami inginkan.”¹⁵

Prosesi ritual petik laut selalu melibatkan penggunaan simbol-simbol keagamaan, seperti pengajian al-Qur'an, zikir, dan doa-doa Islam, dan atau simbol-simbol budaya, seperti sesaji dan tari-tarian. Simbol ini mengandung makna dan nilai-nilai di baliknya,¹⁶ baik yang bersifat material atau pun yang non-material. Dalam kajian budaya, simbol diyakini memiliki keterkaitan yang cukup rumit dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang itu bersifat sangat kosmologis.

Simbol-simbol dalam petik laut itu adalah berupa sesaji-sesaji yang meliputi kepala kambing yang dibungkus kain putih, darah kambing yang ditaruh di dalam sebuah kendi, air kembang yang ditaruh di dalam baskom, sepasang bocah laki-laki dan perempuan yang terbuat dari tepung, sayatan daging sapi yang dibuat seperti sate sebanyak lima biji, *jajan-jajan* dari berbagai

¹⁵ Wawancara dengan Slamet Riyadi, *salah seorang nelayan*, 23 Maret 2009.

¹⁶ Lihat, Irwan Abdullah, “Kraton, Upacara dan Politik Simbol; Kosmologi dan Sinkretisme di Jawa”, *Makalah Ilmiah*, tidak diterbitkan. Sementara itu, Clifford Geertz memandang simbol-simbol itu bersifat sakral yang menghubungkan aspek ontologi dan kosmologi dengan perilaku dan moralitas individu atau masyarakat. Lihat Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 51-52.

macam yang terdiri klepon, kucur, kue lima warna (merah, putih, hijau, hitam, dan kuning), *jenang* merah dan *jenang* putih, pisang ayu lima lirang, damar kembang, kembang setaman, dan sejumlah hasil pertanian seperti padi, jagung, ketela, dan ubi.¹⁷

Kepala kambing melambangkan penyerahan dan ketundukan manusia terhadap Tuhan. Kepala dianalogikan dengan ego manusia sehingga harus menghilangkan egonya demi ketundukan dan kepasrahan. Kambing menurut Kepala Desa Pugerkulon dianggap sebagai hewan yang mudah diatur dibandingkan dengan sapi dan kuda. Maka dari itu, kepala kambing dianggap sebagai sesaji yang menyimbolkan sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan. Adapun hasil-hasil pertanian adalah simbolisasi kepasrahan manusia terhadap benda-benda yang dimiliki. Artinya, semua harta benda yang dimiliki pada dasarnya adalah milik Tuhan, dan manusia hanya diberi untuk kelangsungan hidup mereka.¹⁸

Sedangkan simbol sepasang bocah laki-laki dan perempuan yang terbuat dari tepung dan sayatan daging sapi yang dibuat seperti sate sebanyak lima biji, kue lima warna, dan *jenang* merah dan putih, adalah bagian dari proses keberlangsungan hidup manusia. Dua bocah laki-laki dan perempuan melambangkan bahwa manusia terdiri dari dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Sayatan sapi dan kue lima warna menunjukkan bahwa hidup

¹⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*., hlm. 51-52.

¹⁸ Wawancara dengan Mad Khusen, salah seorang warga pesisir Pugerkulon, yang juga menjadi dukun dalam acara petik laut, 24 Maret 2009.

manusia membutuhkan sandang dan pangan untuk hidup, jenang merah dan putih melambangkan adanya kehidupan siang dan malam.¹⁹

Seluruh bahan dan perlengkapan yang dibuat untuk sesaji di atas, pada dasarnya merupakan simbol penyerahan masyarakat nelayan terhadap Tuhan sebagai pemilik kekuasaan yang ada di laut. Simbolisasi kepasrahan itu diwujudkan dalam bentuk penaburan sesaji ke dalam laut, diiringi salawat dan takbir, serta doa-doa harapan agar selamat selama melaut dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Simbolisasi air dalam baskom, yang kemudian disiramkan ke bagian perahu, atau disimpan untuk diminum, diyakini memiliki aspek keberuntungan.

C. Tujuan Upacara Petik Laut

Tujuan seluruh rangkaian upacara tersebut secara teologis adalah sebagai ungkapan keyakinan Masyarakat Pesisir Pugerkulon terhadap kehidupan yang saling terkait antara manusia, alam, dan Tuhan. Khusus hubungan antara manusia dan alam, termasuk laut, ritual ini setidaknya berfungsi dalam dua hal.

Pertama, petik laut berfungsi sebagai sarana untuk menundukkan atau sesuatu yang dalam bahasa Jawa disebut numbal keganasan laut sehingga dalam aktivitas melautnya bisa selamat serta memperoleh ikan yang banyak. Fungsi ini lebih terkait dengan fungsi ekonomi karena laut adalah tempat pencaharian

¹⁹ Mad Khusen, salah seorang warga pesisir Pugerkulon, yang juga menjadi dukun dalam acara petik laut, 24 Maret 2009.

utama mereka dalam bidang ekonomi. Setiap tahun nelayan di Desa Pugerkulon, sama seperti nelayan-nelayan lainnya di Jawa, selalu menyelenggarakan tradisi petik laut.²⁰

Inti dari acara ini sama, yaitu mereka berharap agar hasil tangkapan ikan dapat lebih meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tidak hanya para nelayan yang berharap pada petik laut, Pemerintah Kabupaten Jember pun berharap banyak pada acara ritual tahunan ini.²¹ Harapan pemerintah kabupaten sebenarnya lebih terkait pada potensi pariwisata laut yang menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Maka penyelenggaraan petik laut selalu mendapat perhatian dari pemerintah setempat, yang bahkan sudah memasukkan ritual petik laut ini ke dalam kalender resmi Pemerintah Kabupaten Jember.²²

Kedua, petik laut merupakan sarana bagi perekatan hubungan sosial di antara sesama nelayan. Perekatan sosial ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang bersifat keagamaan, karena petik laut sangat kental dengan ritual-ritual keagamaan. Fungsi ini terkait dengan fungsi sosial-keagamaan dari petik laut. Fungsi ini diyakini betul oleh masyarakat Pugerkulon di mana petik laut tidak ubahnya dengan hari raya Islam, seperti Idul Fitri maupun perayaan Maulud Nabi. Dalam ritual-ritual di atas, masyarakat seakan disatukan oleh satu

²⁰ Mad Khusen, salah seorang warga pesisir Pugerkulon, yang juga menjadi dukun dalam acara petik laut, 24 Maret 2009.

²¹ Dinas Pariwisata Kabutapen Jember *Panduan Dunia Wisata Kabupaten Jember* (Jember: Dinas Pariwisata, 2008).

²² Data Dinas Pariwisata Kabupaten Jember 2009.

pemahaman dan keinginan bersama untuk mewujudkan kehidupan yang berimbang antara keharmonisan sosial dan religiusitas keagamaanya.

Dari keinginan itu, petik laut kemudian berkembang dan mengalami peningkatan yang sangat berarti dari segi prosesi maupun ritualnya, terutama dalam dua puluh tahun terakhir. Disebut mengalami peningkatan yang sangat berarti karena petik laut ini mendapat perhatian serius dari Dinas Pariwisata Kabupaten Jember. Tidak heran jika Dinas Pariwisata pada tahun 1996 memberikan fasilitas dan kemudahan berupa kredit lunak bagi para nelayan untuk kepentingan perbaikan infrastruktur kenelayanan, seperti perahu, mesin, alat-alat penangkapan ikan lainnya.

Proses terbentuknya petik laut itu juga dipengaruhi oleh persoalan-persoalan di luar peristiwa di atas. Di antaranya adalah pengaruh tradisi yang sama yang berlangsung di daerah lain, terutama di sekitar wilayah pesisir Madura dan Jawa. Tidak bisa dipungkiri, bahwa tradisi petik laut sudah lebih dulu berlangsung di tempat-tempat lain, misalnya, terutama sepanjang pesisir laut selatan.

D. Petik laut dan Kenelayanan

Sebagai tradisi yang berlangsung turun-temurun, petik laut sesungguhnya memiliki potensi yang cukup besar di dalam membekali masyarakat nelayan Pugerkuon atau masyarakat pesisir manapun untuk selalu hidup dengan nilai-nilai yang penuh dengan kearifan dan harmoni. Terutama karena prosesi petik

laut itu sendiri sesungguhnya bukan sekedar sebuah ritual yang bersifat mistis, melainkan pula sebuah penjelasan tentang bagaimana hidup mesti dijalankan secara harmoni, baik dengan sesama, dengan alam terlebih lagi dengan Tuhan.

Artinya tujuan agung dari prosesi petik laut sesungguhnya adalah terbangunnya hidup itu sendiri. Hidup di sini bukan sekedar hidup asal-asalan melainkan hidup yang dimengerti serta dihayati berikut asal, makna serta keberkatannya. Prosesi larung sesaji ke laut, sesungguhnya bisa pula dimaknai sebagai sikap tawakal, bahwa segala aspek hidup meliputi yang nampak dan tidak nampak, yang teraba dan tidak teraba, sesungguhnya semua milik Tuhan dan akan kembali pada Tuhan pula akhirnya. Oleh karena itu sikap hidup yang benar adalah sikap hidup melarung, artinya ikhlas dengan segala apa yang ada. Dengan sikap hidup yang larung inilah, setiap orang akan selamat, dari berbagai hal yang membahayakan, termasuk dari dirinya sendiri.

Pada awal-awal terbentuknya, petik laut merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam skala yang terbatas dan sederhana, seperti disebutkan pada bagian sebelumnya. Tujuan penyelenggaraan petik laut adalah pengharapan dan permohonan agar selama mereka bekerja mencari ikan di laut senantiasa diberi keselamatan dan dijauhkan dari musibah dan malapetaka. Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan beresiko tinggi, sewaktu-waktu maut dapat mengancam. Dalam konteks inilah dapat dimaklumi jika tradisi dijadikan upaya untuk memperoleh keselamatan selama bekerja di laut serta harapan mendapatkan hasil tangkapan ikan lebih banyak.

Pada aspek lain, petik laut merupakan ungkapan balas budi para nelayan terhadap hasil ikan yang didapatnya dari laut. Selama satu tahun, laut telah memberikan ikan kepada para nelayan, dan sudah sewajarnya jika mereka juga memberikan yang mereka miliki kepada ratu laut atau penguasa laut setahun sekali. Dengan cara ini, para nelayan berharap akan mendapatkan hasil yang lebih baik dari apa yang diperoleh tahun-tahun sebelumnya.

Di sisi lain, alat perlengkapan untuk petik laut merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, seperangkat alat petik laut tersebut melambangkan totalitas penyerahan dan kepasrahan para nelayan terhadap penguasa laut. Oleh karena itu, perlakuan terhadap perlengkapan petik laut sangat istimewa, dan menjadi barang perhatian dari para pelaku dan pengikut prosesi petik laut.

Perlengkapan sesaji-sesaji itu dibuat di salah satu rumah nelayan yang ditunjuk sehari sebelum pelaksanaan prosesi. Setelah sesaji-sesaji itu selesai dibuat, pada sore harinya sesaji diarak menuju tempat diadakannya tahlil dan doa-doa pada malam itu. Perlengkapan sesaji-sesaji dalam pemahaman kultural dapat dikategorikan sebagai simbol-simbol sakral.

Dengan penjelasan tersebut maka hubungan petik laut dan kenelayanan bisa dipahami dalam pengertian bahwa petik laut merupakan manifestasi dari ritualisme kehidupan kulturalnya yang disertai harapan-harapan yang lebih baik pada hari-hari mendatang. Dalam persepsi nelayan, petik laut telah menjadi semacam pelembagaan tradisi kultural yang menjembatani kepentingan

kenelayanan mereka yang menggantungkan hidupnya pada rezeki di laut. Pelembagaan tradisi inilah yang menjadi aspek penting sekaligus kekayaan masyarakat nelayan. Pelembagaan ini juga menjadi suatu eksternalisasi kepercayaan mereka terhadap Tuhan yang Maha Kuasa.²³

E. Perkembangan dan Pergeseran Tradisi Petik Laut

Tradisi adalah produk kebudayaan yang bersifat publik dan sosiologis. Karena itu tidak ada tradisi yang sungguh-sungguh mapan dan aman dari kerentanan itu sendiri. Sifat rentan ini muncul manakala setiap tradisi selalu hidup pada pencipta dan pelaku dari tradisi itu sendiri, yakni manusia, baik secara individu atau pun secara kolektif. Ada pun hidup manusia selalu dinamis dan tidak pernah berhenti pada satu titik terminal tertentu. Kehidupan manusia adalah kehidupan yang selalu bergerak dan terus berubah. Perubahan-perubahan tersebut bahkan kerap tidak disadari oleh manusia itu sendiri.

Kenyataan tersebut dialami juga di daerah Pugerkulon khususnya tentang persoalan tradisi petik laut. Tanpa disadari tradisi ini banyak mengalami berbagai perubahan, bahkan pergeseran. Pada kali pertamanya perubahan itu terlihat menuju ke arah situasi yang positif. Di mana pelaksanaan petik laut tidak lagi sekedar upacara yang bersifat animisme-dinamisme, akan tetapi sedikit banyak telah berisi ajaran agama, mulai bersyukur pada Tuhan hingga pelaksanaan ritus-ritus lainnya. Namun demikian masuknya pencanangan pantai pariwisata

²³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 38-39.

serta kuatnya pengaruh arus modernitas, telah membawa tradisi ini mengalami berbagai pendangkalan. Pelaksanaan tradisi ini makin hari hanya sekedar sebagai seremoni atau festival sosial budaya semata, serta tidak memiliki keterkaitan apapun dengan nilai-nilai aktual kehidupan sehari-hari. Indikasi dibuktikan manakala pelaksanaan upacara tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya kesadaran masyarakat Pugerkulon. Dalam banyak hal, dari hari ke hari kesadaran akan kelestarian alam tersebut justru makin memburuk. Masyarakat Pugerkulon tetap acuh tak acuh dengan banyaknya sampah yang berserakan di pantai.

Tidak jauh dari Pantai Puger, yakni di Pulau Nusa Barong misalnya, hingga saat ini masih terus terjadi penangkapan satwa-satwa liar, termasuk pencurian-pencurian telur penyu hijau. Ada pun bagi mereka situasi laut, sepanjang pelaksanaan upacara itu dilakukan, para nelayan tetap saja menggunakan alat-alat penangkap ikan yang merusak ekologi laut.

Dalam konteks ini pelaksanaan tradisi petik laut menjadi semacam ironi yang menegaskan betapa tradisi kearifan ini hanya hidup sebagai seremoni. Nampaknya masyarakat tidak lagi mampu menangkap keterkaitan upacara ini dengan semangat harmoni alam. Pencanaan pantai Puger sebagai daerah pariwisata agaknya menjadi salah satu sebab yang membuat tradisi ini mengalami sekulerisasi yang buruk. Di mana rasa kepemilikan dan rasa tanggung jawab masyarakat Pugerkulon dengan pantai dan lautnya makin terus merosot. Sejak pantai dimasukkan sebagai aset kepariwisataan daerah, Masyarakat Pugerkulon merasa pantai dan laut bukan lagi tanggung jawab

mereka, sebaliknya telah menjadi tanggung jawab pemerintah. Buruknya penancangan pantai pariwisata itu sama sekali jauh dari perencanaan yang matang. Dus, kerusakan pantai dan laut menjadi makin tak terkendalikan. Problem ini makin buruk dan mengalami tumpang tindih dengan problem sosial lainnya seperti situasi sosial ekonomi masyarakat Pugerkulon yang terus mengidap kemiskinan.

Di satu sisi pelaksanaan tradisi petik laut mungkin makin meriah, bahkan dihadiri ribuan pengunjung, baik wisatawan mancanegara atau pun domestik. Akan tetapi spirit dan nilai-nilai ajaran hidup yang tersirat dari upacara tersebut telah banyak hilang tergerus oleh kuatnya pragmatisme hidup. Maka belakangan, tradisi petik laut semakin sulit untuk didefinisikan sebagai suatu kearifan budaya. Sebaliknya ia hanya sebuah produk kebudayaan yang tidak lagi memiliki bunyi dan huruf yang membuat orang makin mengerti betapa dalam hidup, manusia harus selalu harmoni dengan alam sekitar termasuk selalu mau menjaga kelestariannya.

BAB IV

PENGARUH TRADISI PETIK LAUT

BAGI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PUGERKULON

A. Tradisi Petik Laut dan Keberagamaan

Tradisi tidak lain adalah produk budaya atau kebudayaan itu sendiri. Adapun kebudayaan adalah produk dari proses yang menurut Peter L. Berger, muncul dari tiga dialektika sosial, mulai dari eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Dan di sini tradisi bisa dipandang sebagai sesuatu yang lahir dari obyektivasi kolektif suatu sosial. Oleh karena itu dalam ruang sosiologi, tradisi bisa pula didefinisikan sebagai nilai-nilai budaya atau sikap hidup yang terbakukan ke dalam sistem simbol tertentu.

Dalam pengertian ini secara umum tradisi memiliki peran dan posisi yang hampir tak berbeda dengan ritus bagi agama, yakni selain dimaksudkan untuk melestarikan nilai-nilai ajaran hidup tersebut, sesungguhnya pula dimaksudkan untuk mempermudah siapapun di dalam mengingat kembali nilai-nilai hidup atau makna-makna yang ada.

Ini misalnya bisa dicontohkan dengan tradisi kebiasaan masyarakat Jawa saat terdapat salah seorang anggota masyarakat yang meninggal dengan kebiasaan membuang beras kuning dan uang koin. Hal itu biasa dilakukan bersamaan ketika jenazah diberangkatkan ke kuburan. Pada saat jenazah diberangkatkan inilah pihak keluarga akan menaburkan beras kuning dan uang koin ke tanah. Tradisi ini

sesungguhnya memiliki pelajaran yang begitu dalam, karena memuat pelajaran sekaligus peringatan bagi siapapun yang masih hidup, untuk tidak memuja-muja harta benda. Sebab pada akhirnya sebanyak apapun emas dan uang yang dimiliki, pada akhirnya tidak lagi ada bermakna terutama ketika orang telah dipanggil Tuhannya. Pesan tentang ketidakbergunaan harta benda tadi, tersimbolkan manakala uang dan beras kuning yang dimaksudkan sebagai simbol emas ditaburkan ke tanah, sebagai wujud dari bahwa semua itu tidak lagi berguna.

Dalam makna ini, tradisi melemparkan beras kuning dan koin sesungguhnya tradisi yang agung. Maka siapapun yang mengerti pesan ini akan segera menyadari bahwa tidak seharusnya menjalani hidup dengan memuja harta. Sebab seberharga apapun harta benda, pada ujungnya tetap saja tidak akan berguna ketika kematian itu tiba. keberadaan tradisi ini diharapkan menjadi pengingat hidup siapa pun, agar jauh lebih berarti dan tidak mempertuhankan materi. Begitulah nilai-nilai pelajaran tadi terus dikenang dan dilestarikan hingga sepanjang waktu bahkan hingga sampai hari ini, dengan maksud hal itu akan menyegarkan setiap generasi akan hal ihwal hidup dan menjalani kehidupannya. Hanya saja belakangan tradisi tersebut telah menjadi tradisi buta, simbol-simbol buta, yang kosong dari makna. Sebab makna-makna tersebut tidak lagi terpahami pesan kandungannya.

Di sini simbol-simbol tradisi tidak lagi mampu berbunyi. Simbol telah mengalami pembendaan atau terbendakan begitu rupa berubah menjadi ritus seremoni yang tanpa memiliki signifikansi apapun bagi hidup dan kehidupan. Walhasil sungguh pun tradisi-tradisi tersebut tetap hidup bahkan dilakukan secara

berulang kali, akan tetapi ia telah kehilangan maknanya sebagai *spirit of live*. Maka jangan heran jika tradisi kebiasaan menabur beras dan uang koin itu tidak lagi menyiratkan pemahaman apapun tentang bagaimana menjalani kehidupan.

Sementara tradisi petik laut di Masyarakat Pesisir Pantai Pugerkulon sesungguhnya memiliki pemaknaan yang sama dengan tradisi apapun di atas, yang pada mulanya dimaksudkan, selain guna melestarikan nilai-nilai ajaran kearifan hidup, pelaksanaan tradisi tersebut, juga bermakna sebagai proses mengingat kembali; mengisnyafi kembali ajaran-ajaran atau kesadaran masa lampau yang dipandang arif berkaitan dengan tata cara kehidupan pesisir secara harmoni. Di sini tradisi petik laut mendapat legitimasi kosmik agama menjadi makin sakral. Terutama karena pesan-pesan dalam tradisi ini memiliki tujuan yang tak berbeda dengan narasi agama yang juga selalu menyerukan agar siapapun hidup dan bersikap adil terhadap apapun, termasuk pada alam.

Pelegetimasian agama pada tradisi petik laut membuat tradisi ini makin menjadi efektif di dalam menjaga anggota masyarakat pesisir dari ancaman perilaku-perilaku destruktif. Efektivitas tersebut terkait karena kebenaran tradisi kemudian sama maknanya menjadi kebenaran agama itu sendiri. Di sini tradisi dan agama memiliki tujuan yang sama bermaksud menjaga masyarakat dari berbagai ketidakbermaknaan hidup. Meski bersamaan dengan itu, tradisi ini tetap saja selalu rentan sebab selalu terancam oleh dinamika sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Ini bisa dijelaskan karena setiap sosial akan selalu mengalami tiga dialektika sosial yang itu bersifat konstan, di mana gejala

obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi terus menerus berlangsung tanpa ada akhirnya.¹

Dengan demikian, loyal dan tidaknya individu, atau masyarakat pada nilai-nilai tradisi sama maknanya dengan loyal dan tidaknya dengan ajaran agama, yang itu selalu memiliki derivasi yang sama dengan tercipta dan tidaknya kebermaknaan atau keteraturan makna hidup suatu individu dan masyarakat dalam tata sosial tertentu. Hal ini bisa ditemukan relevansinya terutama pada peran dan fungsi tradisi petik laut serta agama Islam dalam Masyarakat Pesisir Pugerkulon.² Di mana tradisi dan keberagamaan yang ada selalu hadir menjadi dasar pijak setiap individunya dalam berperilaku.³

Pendeknya, tradisi dan keberagamaan di Masyarakat Pesisir Pugerkulon mengalami personifikasi menjadi sosial itu sendiri, sehingga setiap penataan sosial atau obyektivasi sosial dengan sendirinya tak berbeda dengan penataan nilai-nilai keberagamaan pada penganutnya. Situasi tersebut memang tidak selalu bermakna silogistik. Namun demikian di Pugerkulon sepanjang waktu pelaksanaan tradisi petik laut selalu dialami sebagai ingatan-ingatan akan ajaran nilai-nilai kearifan hidup pada alam serta taat beragama. Pelaksanaan tradisi ini selalu mengajak setiap diri untuk berdialog dengan alam batinnya, dengan nilai-

¹ Peter L. Berger. *The Sacred Canopy*, dalam Hartono (terj). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1991), hlm. 36.

² Anang Sabtoni. “Kota Seribu Masjid: Pembangunan di Lombok Timur Mencari Restu Tuan Guru”, dalam Krisdyatmiko dkk. *Pembangunan Yang Meminggirkan Desa*, (Yogyakarta:IRE, 2006), hlm. 215.

³Franz Magnis Suseno. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*,. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 13.

nilai hidup yang ada dalam dirinya, serta mengingat hidup dengan ingatan-ingatan serta kesadaran yang mendasar. Pola ini menjadi tipe dasar setiap tradisi, termasuk salah satunya di Masyarakat Pesisir Pugerkulon dengan tradisi petik lautnya.

Dalam sejarahnya tradisi petik laut mulanya memang bersifat pragmatis, semata-mata dimaksudkan guna memperoleh keselamatan serta peruntungan, berkah selama mereka, para nelayan pergi melaut mencari ikan. Dengan berkah dan peruntungan tersebut para nelayan berharap bisa selamat dan mampu memperoleh hasil tangkapan ikan yang berlimpah, sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Tradisi petik laut muncul menjadi media dialog, masyarakat nelayan membangun komunikasi, kompromi sekaligus persekutuan dengan alam, serta makhluk lainnya.

Pola-pola dialog dan kompromi, serta persekutuan tercermin sepenuhnya dalam pelarungan sesaji yang ada. Pelarungan itu sendiri sesungguhnya adalah simbol ketundukan dan pengakuan terhadap kuasa lain. Sesuatu yang secara antropik kerap dianggap sebagai strategi guna membuat hubungan dan persekutuan yang harmoni, dengan sosok-sosok adi manusia. Keberadaan Nyi Hemas Roro Kidul misalnya adalah sosok, yang dalam ruang batin masyarakat Pugerkulon, walau bagaimana pun bukan sekedar simbol budaya, melainkan kuasa, eksistensi, wujud keberadaan, sekaligus perwujudan yang begitu dipercayai serta dihayati masyarakat, sebagai dia sang penguasa atau dia yang menguasai laut selatan.

Dari itu guna mendapat berkah serta tidak mendapat murka penguasa laut, maka upacara petik laut dilakukan. Dengan begitu penunggu laut tidak lagi meminta korban jiwa para nelayan. Dalam *ujub-ujub* atau doa adat yang dibacakan dukun, sebelum *ubo rampen sesaji* dilarung ke laut itulah, upaya dialog, kompromi sekaligus persekutuan dilakukan. Dalam *ujub-ujub* ini beberapa nama sosok gaib disebut, dimintai berkah peruntungan serta perlindungannya.

Di sini jika pada mulanya, laut hanyalah disadari sebagai suatu dataran sangat rendah, yang berisi air, pasir, karang, rerumputan dan dihuni bermacam-macam ikan-ikan, terlihat terhampar biru. Maka dalam kesadaran tradisi tadi, laut tidak lagi tersadari semata-mata sekedar sebagai laut, sebaliknya telah menjadi simbol yang mengandaikan akan keberadaan kekuatan-kekuatan adi kodrati diluar jangkauan nalar .

Begitulah sejak kemunculannya petik laut untuk kali pertamanya menjadi media dialog, peristiwa komunikasi juga persekutuan masyarakat dengan sosok-sosok adi manusia itu. Tipe ini tentu saja jauh lebih rumit daripada tradisi animisme-dinamisme dalam suku-suku primitif, terutama karena masyarakat Pugerkulon sedikit banyak telah pula mengenal keberagaman. Dari itu satu-satunya istilah atau ungkapan yang tepat untuk menyebut gejala ini agaknya hanyalah "singkretik". Bahwa terdapat pencampuradukan nilai-nilai dan kesadaran antara agama dengan kepercayaan tradisi yang muncul dari pengalaman masyarakat saat bersentuhan alam laut. Pola-pola singkretik ini bisa dicontohkan misalya pelaksanaan petik laut telah pula banyak melibatkan

simbol-simbol agama, serta aspek ritus keagamaan, sehingga jika tidak jeli, maka betapa petik laut hampir tak ubahnya sebuah upacara keagamaan itu sendiri.

Dalam beberapa hal, Masyarakat Nelayan Pugerkulon memang hampir tak berbeda dengan masyarakat pesisir pada umumnya, yang dicirikan oleh kegiatan upacara-upacara keagamaannya. Akan tetapi jika diamati maka Masyarakat Nelayan Pugerkulon agaknya cenderung jauh lebih adaptif dan akulturatif terhadap budaya luar, termasuk Islam, dibandingkan dengan masyarakat non-pesisir (pedalaman).⁴ Ini ditandai oleh simbol-simbol lokal-kultural yang berupa sesaji-sesaji dan kesenian daerah. Sedangkan di sisi lain, petik laut bisa disebut sebagai ekspresi ajaran Islam karena di dalamnya terkandung muatan-muatan Islam, simbol-simbol Islam baik yang berupa bacaan-bacaan al-Qur'an, doa-doa Islam, maupun tahlil. Dalam setiap upacara atau ritual petik laut, tampak adanya sesuatu yang dianggap sakral dan suci, yang dicirikan oleh adanya keyakinan, ritus, simbol, misteri, dan kegaiban.⁵

Di sini, apa yang diteorikan Peter L. Berger, bahwa agama dan kebudayaan selalu saling menguatkan, agaknya memiliki gejala yang sungguh-sungguh nyata, dalam tradisi petik laut Masyarakat Nelayan Pugerkulon. Dalam tradisi ini agama melegitimasi berbagai hal tentang budaya, sedang di sisi yang lain, sebaliknya budaya memberikan status obyektifnya terhadap berbagai hal

⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 165-166.

⁵ Arifuddin Ismail, *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*, Naskah Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan. 2006.

yang datang dari agama, sehingga ajaran agama kemudian menjadi sesuatu yang mudah diterima sebagai bagian dari sosial.

Di Masyarakat Pugerkulon, pola hubungan di atas memiliki pemaknaan yang positif bagi keberagamaan, karena secara tidak langsung penerimaan, penjagaan serta pelestarian masyarakat akan tradisi petik laut sama maknanya, dengan penerimaan, penjagaan serta pelestarian terhadap nilai-nilai ajaran agama itu sendiri.

Dalam kaitan itu, bagi masyarakat nelayan Pugerkulon, ajaran Islam tetap diposisikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah teradaptasi dengan lokalitas setempat. Upacara atau ritual Petik Laut dalam konteks pemahaman ini dapat dimengerti sebagai suatu tradisi ritual yang bersifat akulturatif sekaligus adaptif dari dua kerangka referensi yang dimiliki oleh Masyarakat Pugerkulon, yaitu sebagai ekspresi ajaran Islam yang telah melokal dan sekaligus sebagai lokalitas atau kearifan lokal yang mengandung unsur-unsur ajaran Islam.

Disebut sebagai kearifan lokal karena petik laut adalah sesuatu yang *genuine* yang berasal dari tradisi dan budaya yang diciptakan, dimiliki, dan diperlihara oleh Masyarakat Nelayan Pugerkulon. Demikian juga oleh masyarakat nelayan pada umumnya. Dengan kata lain, petik laut merupakan ruang manifestasi keberagamaan Masyarakat Nelayan Pugerkulon yang bersifat kultural. Di sini keyakinan pada Tuhan sebagai *the causa prima*, diterjemahkan dalam sikap menghormati alam berikut segala macam isinya. Di mana

kekuasaan Tuhan tidak hanya dialami sebagai Dia yang Maha Gaib dan jauh, namun juga sesuatu yang dekat dan nyata.

Di ruang-ruang berikutnya, penghayatan berlimpah akan tradisi ini mengubah kesadaran masyarakat nelayan ke dalam situasi hidup yang sarat dengan teodisi serta kearifan, terutama ketika dalam perjalanannya, keselamatan, berkah, juga keberuntungan yang mereka inginkan ternyata bukan sesuatu yang tanpa syarat, sebaliknya sesuatu yang senantiasa meniscayakan harga dan sarat, yang itu tidak cukup ditebus dengan hanya melakukan upacara larung sesaji.

Dalam pemerolehan keselamatan serta keberuntungan tersebut, siapapun justru harus memulainya dari diri sendiri, sebagai sesuatu yang tidak lagi membahayakan serta sewenang-wenang. Dari itu berkaitan dengan alam, maka mereka harus menghormati alam, menjaga serta memeliharanya sebagaimana memelihara diri mereka sendiri. Dan siapa pun yang ingin selamat harus memiliki sikap hati yang bersih, jauh dari keserakahan dan selalu sikap pasrah pada Tuhan, di mana pun berada. Kesadaran-kesadaran ini bisa dilacak dengan sistem simbol yang ada dalam *ubo rampen* yang dilarung ke laut.

Dimasukannya ayam putih sebagai bagian dari *ubo rampen sesaji* misalnya adalah pesan betapa persembahan sekaligus keselamatan hidup selalu tidak mungkin lepas, dari nilai-nilai kesucian hidup. Di sini setiap yang orang diajari untuk senantiasa mengingat bahwa kesucian batin, sebagai bagian guna memperoleh keselamatan hidup. Nilai-nilai ini tentu saja bagian dari yang memang diserukan agama Islam. Meski Islam tidak pernah mengharuskan siapa

pun untuk menjadi suci, melainkan menyeru pada siapapun untuk selalu mau bersuci.

B. Analisis Keterpengaruh

Tradisi petik laut atau larung sesaji adalah sikap hidup *indifference*, atau pembebasan, pengorbanan menuju kelapangan itu sendiri. Oleh karena itu tradisi ini sesungguhnya memiliki pengaruh yang positif bagi keberagamaan Masyarakat Pesisir Pugerkulon, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Ini terindikasi misalnya terkait dengan prosesi pelaksanaan tradisi yang begitu kental dengan aspek-aspek agama, seperti pembacaan tahlil, pembacaan kitab suci al-Qur`an dan lain sebagainya. Di sini tradisi petik laut sesungguhnya merupakan tradisi yang pesan-pesan kearifan hidup dapat dibaca, diingat dan diaktualkan kembali ke dalam ruang hidup sehari-hari. Oleh karena itu pelaksanaan tradisi petik laut menjadi tak berbeda dengan pelaksanaan nilai-nilai ajaran agama.

Pengaruh positif ini berlangsung sepanjang waktu dan mulai penurunan sejak awal tahun delapan puluhan. Masuknya berbagai nilai-nilai modernitas di awal tahun 80-an telah membawa tradisi petik laut di Masyarakat Pugerkulon menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda dari sebelumnya. Pencanaan pantai sebagai daerah pariwisata sedikit banyak telah mengubur laku sakral petik laut menjadi peristiwa yang semata-mata hanya seremoni dan sama sekali tidak memiliki makna apa pun.

Pencanangan pantai sebagai daerah wisata telah membuat laku sakral petik laut hanya menjadi tontonan yang tidak menginspirasi tuntunan hidup apapun. Berbagai kalangan mungkin bisa saja mengklaim betapa petik laut di Pugerkulon adalah kearifan lokal yang begitu adiluhung. Namun demikian dalam realitasnya, cerminan siapa pun sulit mengingkari betapa kearifan itu belakangan telah berada dalam ruang yang begitu jauh dari hidup siapapun.

Ini dibuktikan dengan gaya hidup Masyarakat Pesisir Pugerkulon yang makin hari makin sekuler dan jauh dari penghayatan nilai-nilai kesucian. Dus, pencanangan kepariwisataan tanpa disadari, telah membawa petik laut ke dalam formalisasi tradisi atau pelebagaan budaya, yang ujung-ujungnya menenggelamkan spirit dari tradisi petik laut itu sendiri.

Gejala ini ternyata berimbas pula pada keberagaman Masyarakat Pugerkulon yang kemudian hanya mengedepankan kesalehan ritus belaka. Ada pun dalam hidup sehari-hari seakan menjadi hidup yang sama sekali tidak berhubungan nilai-nilai agama. Bukan hanya itu, pesan-pesan pelestarian alam yang ada dalam tradisi petik laut pun seakan hampir dilupakan. Terbukti saat ini pantai Pugerkulon dari ke hari bukannya makin terawat, akan tetapi sebaliknya justru makin terus mengalami kerusakan. Masyarakat tetap saja membuang sampah di sungai, dan disembarang tempat. Pencurian demi pencurian satwa alam terus menerus terjadi.

Dalam penangkapan ikan di laut, nelayan-nelayan Pugerkulon tetap saja banyak menggunakan pukat harimau dan bahan peledak. Sehingga terumbu-terumbu karang serta biota laut makin mengkhawatirkan nasibnya. Jika larung

dimaknai sikap tidak terikat dengan berbagai hal, serta lebih menekankan suci, kebersucian hidup maka makna-makna itu hanya ada dalam buku, hasil dari tafsiran para antropolog. Karena dalam kenyataannya kesucian serta kebersucian itu telah hilang entah di mana. Pugerkulon makin hari bahkan makin sarat dengan berbagai penyakit sosial, mulai budaya mabuk-mabukan, hingga tempat-tempat prostitusi.

Hingga di sini, jika pada awalnya tradisi petik laut memiliki implikasi yang positif bagi keberagamaan Masyarakat Pugerkulon menjadi makin penuh penghayatan, maka dalam konteks selanjutnya, saat tradisi tersebut mengalami sekulerisasi dan pendangkalan, tradisi ini kemudian memiliki pengaruh yang sangat buruk. Di mana keberagamaan yang ada pun mengalami nasib yang sama sebagaimana tradisi petik laut sama-sama mengalami pendangkalan-pendangkalan makna menjadi makin pragmatis.

Agama dan tradisi adalah dua hal dalam hidup manusia tak pernah tak terelakkan, dan selalu memiliki peran sentral yang tak tergantikan. Hanya saja pada suatu ketika pola hubungan agama dan tradisi kebudayaan justru berdampak kontraproduktif, dan tidak saling menguntungkan.

Tradisi dengan kekuatannya obyektivasi serta sifatnya yang selalu publik, mungkin bisa menjaga simbol agama tetap bertahan. Sehingga simbol-simbol agama tetap tidak lekang manakala berbenturan apapun. Akan tetapi saat spirit tradisi tersebut telah mengalami pendangkalan hal, di mana tradisi telah hanya sekedar rutinitas dan tontonan, maka tradisi tidak lagi memiliki pengaruh yang signifikan bagi keberagamaan yang ada, sebaliknya justru mengancam

agama dari aspek yang paling fundamental. Bagaimana tidak mengancam jika kemudian akan menjadi bersifat sebagaimana tradisi, sama-sama komoditif dan seremoninya. Dan belakangan ini gejala tersebut tidak hanya melanda masyarakat perkotaan, melainkan juga masyarakat pesisir, termasuk salah satunya di Pugerkulon. Fenomena ini makin mengalami ramifikasi manakala berbenturan dengan berbagai problem sosial yang dialami Masyarakat Pugerkulon, termasuk salah satunya berkaitan dengan persoalan kemiskinan.

Di sini munculnya berbagai gejala di atas agaknya ada indikasi terkait dengan biasanya paradigma yang berkembang terkait dengan ide atau gagasan tentang menjaga atau melestarikan kearifan lokal. Kearifan lokal hanya dipahami sebagai produk budaya, yakni sifat bendawi yang bernama kebudayaan. Dari itu di masyarakat yang muncul justru upaya pelestarian pada sifat bendawi budaya itu sendiri yakni kebudayaan materinya. Ada pun aspek terdalam yakni ruh nilai-nilai hidup yang ada di dalamnya justru diabaikan. Padahal yang terpenting bukanlah kesetiaan terhadap produk budaya, yakni kebudayaannya, sebaliknya justru pada nilai-nilai hidup atau spirit yang ada di dalamnya. Hanya saja nilai-nilai hidup ini agaknya justru malah diabaikan. Maka menjadi hal yang tidak mengherankan jika di Pugerkulon, tradisi tinggallah tradisi, yang itu tidak memiliki sisi keterkaitan apapun dengan kehidupan yang ada.

Meski tradisi petik laut hingga saat ini terus dilakukan akan tetapi ia tidak lagi mengilhami tentang kearifan nilai-nilai hidup. Dan bagi agama, pendangkalan ini agaknya memiliki pengaruh cukup signifikan terutama jika didasarkan pada

kualitas keberagamaan Masyarakat Pugerkulon yang makin hari makin terus mengalami berbagai degradasi. Ini terindikasikan salah satunya dengan berubahnya orientasi-orientasi hidup Masyarakat Pugerkulon yang belakangan lebih banyak terproyeksikan pada hal-hal yang bersifat materi semata. Ada pun gejala yang lain terekam dengan makin hilang sikap empati dan kepedulian antar warga masyarakat. Kompetisi hidup sepenuhnya telah digelar dengan nilai-nilai materialisme. Hal ini memiliki implikasi buruk karena keberagamaan yang ada makin hari makin hanya hidup dalam dataran permukaan semata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi petik laut kerap pula disebut sebagai larung sesaji. Penamaan petik laut terkait karena upacara ini disadari juga sebagai syukuran para nelayan dengan segala hal yang telah diberikan oleh laut. Ada pun nama larung sesaji terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara ini yang diakhiri dengan pelarungan sesaji ke laut. Upacara adat ini merupakan tradisi masyarakat sejak tahun 1894 saat itu lurah puger di jabat oleh Singo Truno. Keberagamaan masyarakat nelayan Pugerkulon merupakan hasil dari proses pengalaman sosio-kultural mereka dengan kondisi kehidupan mereka sebagai masyarakat nelayan yang dekat dengan laut. Jika mengikuti perspektif teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi sosial, maka konstruksi keberagamaan Masyarakat Nelayan Pugerkulon adalah bersifat dialektis dari tiga proses. Yaitu, proses kesadaran terhadap tindakan yang tereksternalisasikan ke dalam kenyataan sosial, yang kemudian terinstitusionalisasikan ke dalam sebuah ritual yang disebut petik laut. Kemudian, petik laut yang sudah terpisah dari kesadaran itu, kini telah terobjektivasi, yang pada proses selanjutnya terinternalisasi kembali ke dalam kesadaran subjektif masyarakat nelayan sebagai pelaku ritual. Tentu saja, konstruksi keberagamaan yang bersifat dialektis ini tidak terlepas dari struktur

pandangan hidup para nelayan yang sejak awal telah menyadari adanya hubungan yang selaras antara alam, manusia, dan Tuhan.

2. Bagi keberagamaan Masyarakat Pugerkulon, tradisi petik laut memiliki pengaruh yang sangat dinamis. Di periode awal tradisi ini memiliki pengaruh yang sangat positif, terutama ketika keberadaan petik laut telah membuat keberagamaan yang ada menjadi makin penuh penghayatan. Dalam perkembangannya tradisi ini bahkan membuat keberagamaan yang ada makin sublim. Akan tetapi berkait dengan berbagai kemodernan yang ada, pendangkalan-pendangkalan tradisi petik laut mengakibatkan pula pendangkalan-pendangkalan pada keberagamaan masyarakat. Di mana kesalehan keberagamaan hanya muncul pada ritus religi semata, tidak pernah aktual dalam ruang kehidupan agama. Ini terekam dan terbukti dengan banyak hal. Salah satunya makin tingginya semangat materialisme, kesenjangan hidup, serta makin tumpulnya kesadaran masyarakat akan kelestarian alam.

B. Saran

Gejala pendangkalan tradisi dan keberagamaan di Pugerkulon menjadi membawa kita pada satu pertanyaan mendasar terutama tentang bagaimana tradisi mesti disadari dan dihidupi dengan proporsi yang tidak kontraproduktif. Oleh karena itu pengenalan atas tradisi tidak seharusnya dilakukan dengan pendekatan ekonomi semata, atau arkeologis melainkan juga harus dengan kedekatan secara langsung, termasuk mengenal apa dan

bagaimana sesungguhnya tradisi tersebut harus disadari dan dipertahankan. Hal ini penting, karena kearifan budaya yang hakiki sesungguhnya adalah habit yang memiliki daya hidup, yaitu hidup yang makin tidak sekedarnya. Bukan sebaliknya hanya produk kebudayaan yang tidak menginspirasi apapun selain hiburan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, Fachrizal. *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*. Jakarta: Tera, 2002.
- Abdullah, Irwan. *Kraton, Upacara dan Politik Simbol; Kosmologi dan Sinkretisme di Jawa*. Makalah Ilmiah, tidak diterbitkan.
- Asrori. *Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Purworejo, Bonang, Kabupaten Demak*. Skripsi pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dinas Pariwisata Kabutapen Jember. *Panduan Dunia Wisata Kabupaten Jember*. Jember: Dinas Pariwisata, 2008.
- Geertz, Clifford. *Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Geertz, Clifford. *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Husaini, Adian. *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Ismail, Arifuddin. *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*, Naskah Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan. 2006.
- Kaomah, Neng Ifat Fathul. *Pengaruh Acara Hajat Laut terhadap Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Skripsi pada Fakutas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Kleden, Ignas. *Dari Etnografi ke Etnografi tentang Etnografi: Anthropologi Clifford Geertz dalam tiga Tahap*, kata pengantar Clifford Geertz, *Beyond the Fact*. Yoyakarta: Kanisius, 2001.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1994.

Kusnadi. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Lihat Pangeran Puger dalam www.wikipedia.com.

Lombard, Dennys. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid I*. Gramedia: Jakarta, 2003.

Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2005.

Setiadi, Bram dkk. *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XI*. Bina Rena Pariwara: Surakarta, 2001.

Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Surachmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: CV. Tarsito, 1994.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1996.

Suyono, R. P. *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, 2005.

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Abdul Kholik, salah Satu Kepala Dusun, Desa Puger Kulon. 3 April 2009.

Wawancara dengan Abdul Manan, salah seorang warga Puger kulon 23 Maret 2009.

Wawancara dengan Abdul Manan, salah seorang nelayan Puger Kulon di rumahnya, 1 April 2009.

Wawancara dengan Adi Utomo, Kepala Desa Pugerkulon, 1 April 2009.

Wawancara dengan Adi Utomo, Selaku Kepala Desa Pugerkulon, 2 April 2009.

Wawancara dengan Boiran Juru Kunci Petilasan Mbah Kucur 1 April 2009.

Wawancara dengan Boiran Juru Kunci Mbah Kucur 2 April 2009.

Wawancara dengan Ghufroon Salah Seorang Nelayan. 2 April 2009.

Wawancara dengan Kokoh Agung Wijayanto, salah seorang nelayan. 4 April 2009.

Wawancara dengan Mad Khusen, salah seorang warga pesisir Pugerkulon, yang juga menjadi dukun dalam acara petik laut, 24 Maret 2009.

Wawancara dengan Mbah Sutrisno Salah seorang bekas Nelayan, 2 April 2009

Wawancara dengan Rahman, salah seorang nelayan, 23 Maret 2009.

Wawancara dengan Slamet Riyadi, salah seorang nelayan Puger Kulon. , 23 Maret 2009.

Wawancara dengan Slamet Riyadi, salah seorang nelayan 2 April 2009.

CURICULUM VITAE

Nama : Abdul Gafurur Rohim
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 20 Juni 1984
Alamat Asal : Sumberlesung RT. 03 RW. III Ledokombo
Jember Jawa Timur

Orang Tua

Ayah : Ahmad Huzaini
Ibu : Alfiah
Pekerjaan : Petani

Saudara:

1. Muhammad Ali Rosyidi
2. Muhammad Nugraha Maulana

Riwayat Pendidikan

SD : SDN I Sumberlesung Ledokombo
Lulus Tahun 1996
SMP : SLTPN I Kalisat
Lulus Tahun 1999
SMU : MA Miftahul Ulum Kalisat
Lulus Tahun 2002
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
Progran Studi Sosiologi Agama